

Muhammad Rakha Izzata

Enlightenment No Yami

Muhammad Rakha Izzata

*Enlightenment
No Yami*

Enlightment No Yami

Penulis: Muhammad Rakha Izzata

ISBN 978-623-308-353-9

Editor: Khoen Eka Anthy S.A.

Penata Letak: @timsenyum

Desain Sampul: @timsenyum

Copyright © Pustaka Media Guru, 2020

vi, 132 hlm, 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2020

Diterbitkan oleh

CV. Pustaka MediaGuru

Anggota IKAPI

Jl. Dharmawangsa 7/14 Surabaya

Website: www.mediaguru.id

Dicetak dan Didistribusikan oleh

Pustaka Media Guru

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 tentang Hak Cipta, PASAL 72

Prakata

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "*Enlightment No Yami*" dengan baik, tanpa kendala yang berarti.

Tak lupa, salawat serta salam selalu kita panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Berkat beliau, kita berada di jalan kebenaran, yakni agama Islam.

Enlightment No Yami adalah gabungan antara bahasa Inggris dan Jepang. *Enlightment* yang berarti penerangan atau pencahayaan. *Yami* yang berarti dari kegelapan. *Enlightment No Yami* bisa diartikan menjadi penerangan dari sebuah kegelapan.

Dalam novel ini, penulis menceritakan seorang ayah yang sedang membacakan sebuah buku lamanya kepada si anak. Di mana buku tersebut berjudul "*Enlightment No Yami.*" Seorang anak ini sangat terobsesi dengan buku yang terdengar luar biasa itu. Akhirnya, sang ayah menceritakan secara rinci dan jelas.

Melalui buku ini, penulis berharap pembaca dapat menikmati alur dari kisah tersebut dan dapat mengambil hikmah besar dalam kehidupan. Hikmah besar tersebut adalah, "**Untuk meraih sukses, pasti memerlukan sebuah keberanian. Keberanian untuk bertekad, keberanian untuk memulai, dan keberanian untuk menjadi berbeda.**" Penulis juga menginginkan para pembaca dapat lebih yakin lagi terhadap diri sendiri, serta tidak terpengaruh oleh hidup orang lain.

Buku ini juga tidak dapat selesai apabila tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari seluruh pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak Media Guru yang telah *mensupport*. Serta tak lupa, rasa terima kasih yang sangat besar kepada Bu Choti dari pihak Insantama serta orang tua yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk berjuang.

Penulis pun menyadari betul bahwa karya ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Selamat membaca.

Bogor, 11 Mei 2020

Penulis,

Muhammad Rakha Izzata

Daftar Isi

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v
• Kelahiran.....	1
• Sang Kebanggaan.....	1
• Kehidupan Baru	18
• Percobaan Pertama	34
• Kegelapan Sesaat.....	50
• Menemukan Pencerahan	66
• Menemukan Kejelasan.....	82
• Perlakuan Dunia.....	98
• Sekarang, lihatlah !.....	114
profil Pengarang.....	131

Kelahiran Sang Kebanggaan



Di pagi hari yang cerah, terlihat seorang ayah yang hidup bersama keluarganya yang sedang menikmati libur akhir tahun di rumah. Keluarga itu hidup dengan empat anggota keluarga. Ayah, ibu, serta dua anak laki-lakinya yang sangat kompak.

Pada hari itu, sang ayah memerintah kepada dua anaknya untuk membantu ayahnya membersihkan gudang di loteng. Mereka sangat kompak dan sangat

bersemangat. Hingga akhirnya, sebuah buku tua berukuran besar terjatuh menimpa kepala adiknya. Mereka kompak bertanya-tanya kepada sang ayah.

“Apa ini Ayah? Buku besar apa ini?” ucap mereka berdua dengan wajah penasaran.

“Oh, ini dulu buku favorit ayah. Ini menjadi salah satu motivasi bagi ayah ketika ayah berusia enam belas tahun. Masa-masa yang indah,” jawab dari sang ayah sambil menghembuskan napasnya.

“Oh, gitu ya? Boleh tidak Yah, kita mendengar ceritanya. Tapi kami belum bisa membaca Yah, maukah Ayah membacakannya untuk kami?” kata mereka dengan nada memohon.

“Tentu saja boleh, kenapa tidak. Tapi, ayah hanya akan membacanya sedikit saja ya, karena kerjaan ayah belum selesai,” jawab sang ayah kepada buah hatinya itu.

“Baiklah, kami akan mendengarkan,” ucap mereka berdua dengan penuh suka cita.

Cerita pun dimulai ketika sang ayah membuka lembar pertama dalam bukunya.

Di sebuah desa bernama Makatorabe terdapat banyak kalangan masyarakat yang bersikeras untuk selalu ingin tinggal karena rasa cinta akan kejayaan desa kecil tersebut. Desa kecil tersebut, adalah tempat keluarga Dounie tinggal. Suatu hari, sang ayah dikagetkan akan kehamilan anak pertamanya. Sang ayah akan menamakan anak pertamanya itu, Dounie Roberto.

Dari sekian banyak penduduk di Desa Makotorabe, sang ayah memilih untuk tinggal di pinggir desa yang jarang diperhatikan oleh warga sekitar. Ini semua dikarenakan oleh ekonomi sang ayah yang sangat memprihatinkan. Sangat sulit untuk hidup adalah kondisi yang dialami oleh sang ayah saat itu. Hal itu membuat sang ayah menjadi sangat terisolasi dan jarang untuk bersosialisasi.

Pekerjaan ayah sebagai mengayuh becak di pinggir desa juga tidak membuat ekonominya bertambah baik. Penumpang akan jarang sekali terlihat apabila cuaca tidak mendukung. Becak yang sang ayah kayuh, bukanlah becak miliknya. Melainkan,

itu adalah becak milik kepala desa yang sang ayah sewa untuk keberlangsungan hidup keluarganya.

Sudah pasti, kelangsungan hidup sang ayah bergantung pada yang Ilahi. Akan tetapi, kelanjutan hidup untuk tetap bisa makan dan bertahan menjalani beratnya keadaan ada pada keputusan sang kepala desa untuk tetap menyewakan becaknya kepada sang ayah itu atau tidak.

Sambil mengayuh becaknya setiap hari, sang ayah menyempatkan diri untuk mencari informasi mengenai tempat yang tepat untuk kelahiran anak pertamanya. Informasi demi informasi ia dapatkan dari para penumpang yang menyewa jasa becaknya. Akan tetapi, informasi mereka tidak terlalu berguna bagi sang ayah. Ini dikarenakan, jarak yang tidak dapat ia tempuh.

Tak lama kemudian, ayah itu mendapat informasi yang baru. Di mana ia dapat membantu sang istri melahirkan anak pertamanya tanpa harus memerlukan perjalanan jauh. Itu cukup menarik di telinga sang ayah itu. Namun, itu sama saja tidak berguna. Hal itu karena memerlukan teknologi yang mendukung.

Suatu saat, sang ayah mendapat kabar yang cukup baik mengenai tempat yang tepat untuk kelahiran anak pertamanya itu. Sang ayah mendengar kabar, bahwa ada seorang bidan yang berada di dekat desa yang bisa membantu persalinan istrinya. Itu adalah kabar yang menggembirakan.

Suatu malam, sang ayah pergi dengan pakaian yang seadanya, meninggalkan rumah untuk mencari informasi lebih lanjut. Ayah itu kemudian mengunjungi tempat tersebut di dekat desa. Mereka terlibat dalam perbincangan sangat lama di sana. Mereka membahas masalah harga, pelayanan, dan sebagainya.

Esok malamnya, bintang dan bulan bersinar sangat terang. Ya, anak yang membanggakan segera terlahir di dunia. Walaupun, ia terlahir dari keluarga yang cukup miris dari sisi ekonomi. Sang ibu segera melakukan persalinan. Sang ayah duduk manis menunggu di luar ruangan. Teriakan dari pojok ruangan terdengar begitu keras. Sang ayah berlari dari luar ruangan menghampiri ruangan ibu yang sedang dalam proses persalinan.

Tak lama tangisan seorang bayi terdengar, senyuman dari sang ibu mulai melebar. Walau, anak yang terlahir ini adalah anak yang tidak biasa, sang ibu tetap senang atas kelahirannya. Anak pertama itu pun diberi nama seperti keinginan ayahnya, yaitu Dounie Roberto. Sayangnya, Dounie diprediksi bahwa dirinya tidak akan seperti orang normal lainnya. Dia memiliki kelainan dalam akalnya. Begitulah yang disampaikan oleh bidan penolongnya.

Walaupun begitu, sang ayah tetap senang dengan kejadian ini hingga meneteskan air mata harunya.

"Selamat datang di dunia yang penuh perjuangan ini, Dounie Raberto," ujar sang ayahnya berucap dalam hatinya.

Dengan proses persalinan sederhana yang menggunakan alat dan fasilitas seadanya di bidan dekat desa tersebut, sang ibu masih merasa sangat kesakitan setelah proses tersebut selesai.

"Bagaimana keadaannya sekarang, Bu? Apa jauh lebih baik?" tanya dari sang ayah Dounie yang terdengar seperti khawatir akan kondisi istrinya itu.

"Iya Yah, masih sangat sakit. Mungkin kita harus segera pulang dan aku bisa beristirahat," jawab dari sang istri meminta segera pulang.

Tak lama, becak sang ayah segera datang di depan pintu.

Rasa sakit yang ibu Dounie rasa tidak pernah mereda, sehingga sang ayah tidak bisa pergi untuk bekerja seperti biasanya.

Hari demi hari terlewat sangat cepat. Kesakitan yang sang ibu rasa kemudian mereda, bahkan menghilang. Ya! Hal itu karena sang ayah Dounie melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa sang istri sudah tiada, meninggalkan dirinya dan si bayi untuk selamanya.

Tetesan air mata sang ayah semakin deras seketika. Dounie tidak tahu apa yang terjadi, ia hanya bisa tertawa dan tertawa apabila melihat sang ayah di dekat dirinya.

Sang ayah sangat penasaran dengan penyebab kematian sang istri. Ia segera menyelidiki dari makanan yang istrinya makan hingga obat diminumnya. Tak lama, ayah Dounie melihat begitu jelas ada sesuatu yang janggal pada obat pereda rasa

sakit yang istrinya konsumsi. Tidak disangka sejak awal, bahwa obat yang rutin diminum oleh istrinya, sudah tidak layak untuk disebut sebagai obat. Melainkan, itu sudah terbilang 'sampah' dan harus segera dibuang. Kejadian ini, membuat sang ayah sangat marah dan segera melaporkan kepada pihak yang berwajib.

Hari demi hari terlewat begitu cepat tanpa sang ibu Dounie di samping sang ayah Dounie. Persediaan makanan sudah semakin menipis di rumah. Sisi ekonomi sang ayah semakin buruk. Selama ini, Dounie tidak mendapatkan asupan gizi yang baik dari sang ibu dan ayahnya. Hal tersebut mulai membuat sang ayah berpikir, bahwa suatu saat ia akan menitipkan Dounie di tempat penitipan anak dan bertekad untuk menyerahkan Dounie seratus persen karena untuk kebaikan Dounie sendiri. Sang ayah sudah tidak sanggup lagi untuk membesarkan Dounie karena masalah ekonominya.

Ayah Dounie pun harus kuat menerima semuanya. Dari takdir yang tak diduga sama sekali yaitu kematian sang istri akibat obat yang kedalwarsa

hingga penyerahan Dounie kepada panti asuhan di tengah desanya.

Penduduk Desa Makotorabe jarang ada yang peduli dengan kesengsaraan dan keperhatinan yang dialami oleh tetangga atau orang di sekelilingnya termasuk keluarga Dounie. Terkadang sang ayah juga bertanya-tanya pada dirinya sendiri, "Di mana hati nurani mereka semua?"

Suatu saat ayah Dounie mendapat jawabannya. Jawabannya terdengar jelas dari benak pikirannya. Dengan tempat tinggal yang terpencil di desa itu, kemungkinan besar, jarang orang mengenal sosok ayah Dounie. Walau, sosoknya ini sangat jelas terkenal di kalangan pinggir desa, di mana itu adalah tempat sang ayah mengayuh becaknya.

Dengan begitu, kehidupan ayah Dounie seperti terisolasi dari penduduk lainnya. Tanpa ada sosialisasi antar tetangga, bantuan, dan dukungan. Akan tetapi, masalah seperti itu, tidak terlalu ia pikirkan. Ayah Dounie hanya berjuang yang terbaik untuk Dounie.

Tak lama kemudian, sang ayah segera bertindak, untuk menitipkan Dounie di penitipan anak di dekat desa yang tak perlu mengeluarkan uang sepeser pun.

Tampak ayah Dounie menghabiskan waktu yang cukup panjang untuk berbincang dengan sang pengasuh yang akan merawat Dounie.

“Saya menitipkan anak ini dengan melepas begitu banyak kesedihan, apa Anda yakin dapat mengurusnya?” ujar ayah Dounie dengan ragu.

“Sudah, jangan khawatirkan tentang itu, untuk merawat seorang anak sudah menjadi tugas kami para pengasuh. Untuk itulah kenapa kami di sini,” ucap Bu Mika, sang pengasuh yang mencoba untuk meyakinkan ayah Dounie.

“Baiklah Bu Mika, tolong jaga anak saya. Saya menitipkan selebar kertas ini untuk Dounie. Berikanlah kertas ini kepadanya ketika dia sudah siap suatu saat nanti,” ucap ayah Dounie yang mulai percaya dan menitipkan selebar kertas untuk Dounie kepada Bu Mika.

Tahun demi tahun terlewat begitu cepat. Dounie memulai hidup barunya bersama sang pengasuhnya Bu Mika dan temannya. Gizi Dounie pun mulai membaik. Akan tetapi, karena keterbatasan akal yang Dounie derita, Dounie tidak dapat melakukan semua

hal dengan baik dan benar. Tugas rumah yang tidak bisa ia lakukan, hingga pelajaran yang selalu keteteran. Ketika yang lainnya sedang sibuk belajar di ruangnya, Dounie hanya sibuk bermain dengan hal kesukaannya.

Hal ini mengakibatkan pembulian mulai dirasakan oleh dirinya. Suatu saat, Dounie bertemu dengan Hanzu yang berasal dari kota sebelah timur. Hanzu dititipkan oleh kedua orang tuanya yang sudah tidak kuat merawat dirinya. Ia sering kali membuli Dounie karena sikap Dounie yang sangat tidak wajar dan aneh.

Teriakan dan tangisan dari Dounie semakin kencang setiap harinya. Sungguh membingungkan.

“Ke mana para pengasuh saat aku membutuhkan pembelaan?” gumam Dounie pada diri sendiri.

Itu masih menjadi pertanyaan yang selalu mengganggu dalam pikirannya. Ketidakpedulian itu membuat Dounie merasa tidak ada yang mendukung dirinya untuk maju dan beradaptasi.

Kekejaman tersebut membuat Dounie menjadi depresi dan semakin tidak waras. Apabila ada seorang lewat di depannya secara langsung ia menjadi agresif

dan tidak segan untuk menyerangnya. Suatu saat, Dounie ditenangkan oleh pengasuh yang dulu pernah berbincang bersama sang ayah. Bu Mikalah orangnya. Dounie semakin akrab dengan Bu Mika.

Para pengasuh pernah bercerita tentang betapa luar biasanya orang tua. Mereka rela berkorban demi kita dan rela melahirkan kita di dunia. Itu membuat Dounie berpikir, siapa yang telah melahirkan dirinya ke dunia ini? Siapa orang tua yang selama ini sangat sayang dengannya? Ya hal itu karena Dounie dititipkan pada saat usianya sangat kecil. Dounie tidak ingat apa pun. Suatu saat ia bertanya kepada sang pengasuh terbaiknya yang merawat dirinya.

“Bu, aku mau tanya, sebenarnya siapa sih orang tuaku? Sepertinya aku merasa tidak pernah punya orang tua,” ucap Dounie yang bertanya kepada sang pengasuh dengan rasa gugup.

Sang pengasuh tersenyum sekaligus senang karena ini adalah kali pertamanya Dounie berinteraksi dengan pengasuh. Sang pengasuh berkata, “Kamu punya keluarga kok, cuma ketika kamu masuk ke dalam komunitas ini kamu masih berumur sangat

kecil, sehingga mungkin kamu sudah lupa dengan apa yang terjadi ketika itu.”

Selesai pembahasan itu, sang pengasuh memberikan selembar kertas yang dulu pernah dititipkan oleh ayahnya kepada sang pengasuh untuk diberikan kepada Dounie. Setelah Dounie menerimanya dan menyimpannya, Bu Mika kemudian segera mematikan lampu dan segera bergegas untuk tidur.

Suatu saat, Dounie melihat bencana yang melanda di desanya. ketika itu, terlihat ada dua buah gunung yang berada di dekat desanya yang meletus secara bersamaan. Semua terlihat seperti kabut. Samar-samar dan sangat tidak jelas, Dounie merasa seperti sedang diangkat oleh orang yang berpostur tubuh besar dan gagah.

Walaupun sudah berlari sekuat mungkin, ajal tetap menghampiri para penduduk desa. Dounie dilempar oleh orang yang berpostur besar tadi seraya berkata, “Tolong selamatkan desa ini.” Itulah kalimat dari orang yang melempar Dounie.

Dounie membuka matanya lebar-lebar sebelum fajar datang. Ternyata itu hanyalah sebuah mimpi yang terasa sangat nyata bagi dirinya. Di saat fajar datang ia langsung bercerita semua yang sudah ia alami tadi malam kepada pengasuhnya. Tanpa basa-basi, Dounie juga menyarankan kepada pengasuh itu untuk segera pergi dari desa itu. Pengasuhnya tidak memberikan tanggapan apa pun. Ia hanya tersenyum canggung untuk Dounie yang sedang panik.

Ketika ia mencoba untuk bercerita kepada teman-temannya dan memerintahkan untuk pergi dari sini, tanggapan dari teman-temannya hanyalah suara tawa yang terbahak bahak.

"Dounie, Dounie, kamu bagus juga untuk melucu pagi hari ini!" kata Hanzu yang mencoba membuat kesal Dounie.

"Hahahahahhahah, Dounie, Dounie! Gak jelas banget sih kamu," ujar teman lainnya menyusul tanggapan Hanzu.

Dalam keadaan seperti ini, sang pengasuh hanya sibuk untuk mengamati keadaan yang dialami oleh Dounie seperti sebelumnya. Dounie selalu bertanya sendiri, mengapa dia tidak ditolong dalam situasi

seperti ini. Dounie sudah paham sedikit kenapa sang pengasuh tidak muncul untuk membantunya. Dengan perasaan kesal, ia memutar arah dan segera keluar dari ruang makan.

Tak lama, terlihat petugas dari kota datang ke desa tersebut dan segera memberitahu warga desa untuk segera mengevakuasi diri tanpa alasan yang cukup jelas.

“Tolong dengar semua para penduduk desa, untuk menjaga keselamatan, kami memprediksi bahwa tidak lama lagi gunung yang tepat ada di depan kalian akan erupsi dan akan diprediksi desa ini akan lenyap dalam sekejap. Tolong untuk segera mengevakuasi diri!” ujar petugas dari kota yang menghimbau kepada penduduk desa untuk segera pergi.

“Halah, apaan sih! Kita penduduk desa sudah sangat lama hidup di sini. Tidak mungkin gunung itu akan erupsi,” jawab warga desa yang menolak himbauan tersebut karena merasa sangat cinta dan sangat sayang untuk meninggalkan desa mereka itu.

“Tolong dimengerti semua, waktu kita tidak banyak!” teriak petugas tersebut terdengar semakin panik.

“Ya udah yuk semua, kita pulang,” ujar warga desa yang sudah tidak ingin mendengarkan ucapan konyol tersebut.

Bu Mika yang sudah mendengarkan cerita Dounie pagi tadi, mulai berpikir bahwa pengumuman dari petugas kota itu benar adanya.

Tak lama, para pengasuh dan seluruh anak mulai mengikuti perintah untuk memasuki kendaraan evakuasi dan segera mengevakuasi diri tanpa penduduk desa yang lain.

Hari demi hari terlewat secara tidak terasa. Para pengasuh sudah dievakuasi dan seluruh anak-anak yang di sana sudah diadopsi oleh keluarga barunya. Tak lama, berita mengenai bencana itu mulai muncul di televisi. Itu menjelaskan pengasuh Dounie bahwa mimpi Dounie memang benar. Sang pengasuh merasa bersalah karena pernah tidak memedulikan Dounie dan juga perkataannya.

Bu Mika ingat akan perkataan ayahnya Dounie. Ayah Dounie pernah berkata, "Dia adalah anak kebanggaan yang tidak akan diketahui oleh siapa pun."

Dari situ sang pengasuh yakin, bahwa Dounie akan menjadi anak yang sukses dan berhasil.

"Yup, selesai. Mari kita lanjut bersih-bersih gudang!" ucap ayahnya yang sudah menutup buku tua tersebut dengan tersenyum lebar.

"Huh, baiklah Yah. Ayo kita lanjutkan! Tapi ayah harus berjanji, ayah harus membacakannya untuk kita lagi, nanti ya, Ayah," ucap sang kakak yang sangat penasaran untuk mengetahui kelanjutannya.

"Tentu, tentu. Ayah janji," ujar ayahnya berjanji sambil menutup buku itu.

Setelah mereka selesai membersihkan gudang. Sang ayah menyimpan bukunya dengan aman tanpa diketahui oleh anak-anak. Menurutny buku ini sangatlah berharga dan jangan sampai rusak karena ulah mereka.

Kehidupan Baru



Pada suatu pagi dengan cuaca yang berawan meliputi rumah keluarga tersebut. Sang ayah kebingungan seperti akan kehilangan buku tua dan besar itu. Sang ayah mencari dari setiap sudut ruangan. Akan tetapi dirinya tidak menemukan buku itu di mana-mana.

Tak lama kedua anaknya datang dan bertanya.

"Ayah sedang apa? Kok kayak kebingungan?" tanya dari sang kakak kepada ayahnya.

"Iya, dari tadi kayak gini. Lagi cari apa, Yah?" disusul tanya oleh adiknya.

“Bukannya sudah jelas ya, di mana buku ayah? Pasti kalian yang mengambilnya kan?” cecar sang ayah menuduh mereka.

“Hah? Tidak mungkin! Kami saja tidak bisa membaca. Aku saja baru kelas satu sekolah dasar, Yah,” jawab kakaknya dengan lugu menjawab tuduhan sang ayah.

“Hhmm, kalau gak salah sih, aku belum pernah melihat ayah menurunkannya dari loteng. Mungkin masih ada di sana!” ucap si adik dengan lugunya.

“Mana mungkin Dik? Ayah sudah menyimpannya kok! Kalau tidak percaya, ayo kita lihat bersama!” ucap sang ayah yang penuh dengan rasa yakin.

Kemudian mereka bertiga menuju ke tempat yang dimaksudkan.

“Tuh kan, bener ada di sini, Yah,” kata adik kepada sang ayah dengan tersenyum lebar.

Dengan terheran-heran, sang ayah pun akhirnya mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada mereka berdua.

“Iya deh, Ayah mengaku. Ayah salah tadi menuduh kalian yang melakukannya. Lalu sekarang,

apa yang kalian inginkan dari ayah?" ujar ayah dengan wajah penuh sesal.

"Bukannya sudah jelas, Yah," ujar mereka berdua dengan kompak.

Sang ayah tersenyum dan mengerti maksud keduanya. Kemudian sang ayah mulai membuka bukunya. Cerita pun dimulai ketika lembaran selanjutnya sudah dibuka.

Suara burung yang begitu indah mulai terdengar di pagi hari. Kesengsaraan Dounie di tempat penitipan anak sudah tidak ia rasakan kembali. Keluarga barunya sudah siap untuk menjemputnya dengan mobil mewah yang berkilauan. Dounie segera duduk di kursi belakang, dengan menerima sambutan besar dari keluarganya. Di mobil tersebut hanya berisi sekitar tidak lebih dari tiga orang. Mereka menyambutnya dengan penuh suka cita. Dounie sangat senang dengan sambutan yang diberikan oleh keluarga barunya.

Dounie bingung dan bertanya kepada dirinya sendiri, "Kenapa mereka semua senang dengan

kehadiranku ini? Bukannya aku ini adalah anak yang tidak seperti anak normal lainnya?”

Pertanyaan itu masih sangat mengganggu pikiran dan hatinya.

Sesampainya di rumah barunya. Dounie amat sangat terkejut dengan bangunan indah di depan matanya.

“Inilah rumah barumu Don, bersiaplah!” ucap ayah barunya sambil tersenyum.

Setelah masuk ke dalam, Dounie mendapat sambutan yang luar biasa dari keluarga besar barunya itu. Ia menyadari, ternyata keluarga barunya ini dari kalangan pebisnis yang terkenal.

Masing-masing dari anggota keluarganya memiliki bisnis sendiri yang membuat keluarga ini semakin kaya. Dounie menyadari hal tersebut melalui perbincangan dari Pak Hendi, ayah barunya yang menjemput dirinya.

Dounie menyebut Pak Hendi sebagai ayah barunya, karena Dounie ingat perkataan pengasuh lamanya yang berkata bahwa, Dounie sebenarnya memiliki keluarga, akan tetapi Dounie masuk ke dalam komunitas ini ketika Dounie masih sangat kecil.

Oleh karena itu, Dounie beranggapan bahwa dirinya ini pasti memiliki ayah yang merawatnya sejak kecil.

Kehidupan Dounie semakin hari semakin baik. Walau Dounie adalah anak yang kurang normal dari sisi pemikiran, keluarga barunya sangatlah peduli dengan dirinya. Dounie juga mendapatkan dukungan penuh untuk membuat dirinya bahagia. Tahun depan Dounie berencana untuk bersekolah dan mengasah akademiknya.

Hari demi hari terlewati, akhirnya Dounie dapat bersekolah di sekolah yang sangat diminati di kota bagian utara. Biayanya yang sangat mahal, bukanlah halangan untuk memajukan akademik Dounie. Walau, keluarganya sering kali kecewa karena akademiknya yang sangat susah diperbaiki, mereka tetap sayang kepada dirinya.

Walaupun begitu, Dounie masih tetap saja tidak dapat mengikuti pelajarannya dengan baik dan benar. Keluarga barunya mulai membenci Dounie sedikit demi sedikit. Akan tetapi Pak Hendi, ayah barunya tidak pernah kesal dan membenci dirinya, walau

ibarat kata hasil akademik Dounie yang mengenaskan itu dan hanya membuang uang hasil keringatnya.

Dengan begitu, Dounie masih memiliki pendukung yang membuatnya senang dan tenang, walau yang lain membenci dirinya. Harapan untuk memperbaiki akademiknya, masih menyala pada dirinya. Kebahagiaan yang Dounie rasa juga tidak hilang pada dirinya. Dounie masih dapat bersyukur atas takdirnya ini, karena Dounie merasa bahwa keluarganya ini sangat sayang kepadanya.

Dounie mencoba untuk meminta sesuatu yang Dounie inginkan dari keluarga ini.

"Boleh tidak aku meminta sesuatu, Yah?" ujar Dounie bertanya.

"Tentu. Ada apa Don?" ucap ayahnya yang siap menanggapi.

"Ayah, aku ingin punya uang kayak gini, bisa atau tidak ya, aku mendapatkan ini?" ucap Dounie polos yang menginginkan sesuatu yang membuat ibu barunya melirik ke arahnya.

"Apa! Jangan mimpi dulu Dounie! Kami di sini membangun dan mendapatkan hasil seperti ini membutuhkan tenaga serta waktu yang sangatlah

ekstra! Masak kamu yang tidak bisa apa-apa ingin punya kekayaan seperti ini?" ucap Ronie, sang ibu barunya yang membenci Dounie.

Ayahnya tidak menanggapi apa pun. Ia hanya tersenyum canggung dan segera pergi ke kamarnya sambil mengelus kepala Dounie seraya berkata, "Kamu pasti bisa suatu saat nanti Dounie!"

Dounie hanyalah seorang anak yang tak bisa apa-apa. Sampai suatu hari, sang ayah mengajak Dounie untuk membantunya merakit sepeda yang baru sang ayah beli. Kebiasaannya untuk membantu ayahnya berubah menjadi hobi. Dari situ kebiasaan Dounie merakit sesuatu mulai terbentuk.

Namun, karena keterbatasan mental yang ia derita, sering kali sikap moral yang ia tampilkan di depan keluarganya sangatlah buruk. Hal itu memicu keluarganya untuk semakin membenci Dounie. Keterbatasannya membuat keluarganya menjadi beranggapan bahwa Dounie adalah sampah di keluarga itu. Kata-kata tidak berguna, buangan dan pungutan dari Ronie, ibu barunya mulai terdengar di telinga Dounie. Mulai saat itu, Dounie dijauhi oleh keluarganya.

Teman, pendukung, dan pembimbing sudah tidak terlihat dan tidak ada di muka bumi ini, ketika kejadian mengerikan menimpa ayah barunya. Kecelakaan tidak terduga yang dialami ayah barunya, dan membuat Dounie meneteskan air mata. Kehidupan di rumah besar itu mulai menyiksa. Penyendirian adalah solusi terbaik Dounie untuk tetap waras.

Kebutuhan pokok yang di atas kata cukup, berubah menjadi drastis di bawah kata cukup. Makan sehari hanya satu kali, bahkan terkadang Dounie hanya minum air putih yang disediakan di ruang tamu. Kamar tidur yang biasa Dounie kenakan untuk tidur, berubah menjadi ruangan kecil yang dijadikan sebagai gudang. Kejadian yang ia alami ini sangatlah jauh berbeda ketika pertama kali Dounie memasuki rumah ini.

Akan tetapi, rasa syukur Dounie tidak pernah berkurang. Dounie tetap tersenyum manis setiap fajar datang di pagi hari. Rasa syukur itu membuat Dounie menjadi senang dengan apa yang sudah ia alami.

Kekerasan hidup mulai ia rasakan secara. Nama baik Dounie sudah tidak terlihat di mata banyak

orang. Penghinaan sering ia jumpai dari tetangganya. Fitnah demi fitnah sering menampar wajahnya hingga meneteskan air mata karena ulah Rounie, sang ibu barunya itu. Terkadang, Dounie berharap pula bahwa dia bisa kembali diasuh oleh pengasuh dulunya yang begitu sayang kepadanya.

“Oohh, ini anak pungut Pak Hendi! Kamu sadar gak kalau ayah kamu mati karena kamu!” ucap tetangga Pak Hendi yang mendapat fitnah dari Ibu Rounie yang kejam itu.

“Sadar Dik, kamu di keluarga yang kaya itu cuma jadi sampah dan beban,” kalimat Bu Rounie dipertegas dengan tajam oleh tetangga sebelahnya.

Dounie kembali ke rumahnya dengan keadaan menunduk malu.

“Apa yang terjadi di sini sebenarnya?” ucap Dounie dalam hati.

Penyindiran akibat fitnah sering ia jumpai dan menampar dirinya. Kalangan masyarakat, keluarga, semua sama saja. Dounie hanya percaya dengan dirinya sendiri dan Tuhan di atas sana.

Sesampainya di rumah, Dounie disambut dengan sapu dan alat kebersihan lainnya. Sepertinya itu

adalah sebuah isyarat. Dounie disuruh untuk mengerjakan tugas rumah selama pembantunya libur sekitar 2 bulan.

Dounie akan menjadi pembantu rumah tangga yang terlihat seperti penghinaan. Semenjak kejadian itu, Dounie hanya memegang alat kebersihan setiap harinya. Kebencian Dounie kepada sang ibu semakin membara. Akan tetapi, kebencian itu hanya bisa ia pendam karena Dounie tidak bisa apa-apa. Pekerjaannya menjadi seorang pembantu sudah diketahui oleh masyarakat sekitarnya.

“Wah, bagus nih, ternyata anak pungut Pak Hendi berguna juga yaa,” ujar tetangganya yang sedang menggibah dan menghina Dounie yang terdengar samar di telinga Dounie.

“Nah, kan kalau gini bagus lihatnya, jadi bersih. Dah situ lanjut jangan cuma bengong,” ucap, tetangga sebelahnya.

Saat itu, Dounie hanya bisa terdiam karena rasa kesal yang ia pendam. Penghinaan sudah terlihat sangat jelas yang membuat dirinya depresi dan mengurung dirinya di kamar seperti saat dulu ketika dia kecil.

Nama Dounie sudah tidak dianggap ada di keluarga tersebut. Dounie sudah bukan bagian dari keluarga itu lagi. Akan tetapi Dounie dianggap sebagai pembantu baru di sini yang bekerja tanpa penghasilan. Tangisan setiap malam mulai terdengar samar-samar oleh sang ibu baru di pojok gudang. Rasa belas kasihan sang ibu baru pun tidak pernah muncul.

Setiap malam, Dounie berpikir dan merenung di kamarnya. Dounie sudah tahu bahwa, pilih kasih adalah sifat utama ibu sang pemilik perusahaan busana. Memilih Dounie untuk disingkirkan adalah tujuan utamanya nanti. Sang ibu baru tidak ingin membuat dirinya repot dengan kehadiran sampah di keluarga ini. Akan tetapi, Dounie tetap beranggapan bahwa sang ibu baru adalah keluarga miliknya.

Pagi hari pun datang dengan keadaan yang cukup suram. Tak lama, kakaknya muncul dengan mengagetkan dirinya.

Kakak itu menghampirinya seraya berkata dengan dirinya, "Don, kamu tau gak sih, di sini kamu itu dari awal memang bertujuan untuk melayani ibu. Ibu gak pernah nganggap kamu sebagai anak sendiri. Jadi,

lupakanlah untuk berpikir bahwa kita adalah keluargamu,” ucap Seiko, anak perempuan di keluarga tersebut yang tidak peduli dengan Dounie dan ibunya.

Dengan tertunduk, Dounie menyadari kebenarannya dan segera menuju ke kamar di belakang gudang. Tak lama ibunya memanggil untuk membersihkan lantai di ruang tamu. Dounie merasa tidak semangat. Hasil kerja Dounie tidak seperti dulu lagi. Hasil kali ini sungguh berantakan.

“Bukannya bersih, ini malah tambah kotor, gimana sih Dounie!!” bentak sang ibu di depan muka Dounie.

Tanpa ada tanggapan, Dounie segera menaruh peralatan dan segera kembali ke kamarnya. Dalam hati Bu Ronie, ia berpikir bahwa suatu saat ia akan mengusir Dounie dari rumahnya. Bu Rounie tidak perlu khawatir lagi dengan Dounie, karena suaminya sudah tiada. Keputusan hanya ada di tangan sang ibu sekarang.

Suatu saat, Dounie mulai berpikir, mungkin dirinya dapat mengubah pemikiran ibunya dengan merakit barang bekas menjadi barang yang luar biasa seperti apa yang diajari ayahnya dulu. Dounie melakukan ini

untuk dapat merubah pemikiran sang ibu melalui karya rakitannya.

Karena Dounie sudah tidak bersekolah, ia memutuskan untuk menggunakan waktunya untuk berkarya. Mencari barang bekas di dekat rumahnya, selalu ia lakukan setiap pagi hari. TV, radio, hingga peralatan lainnya selalu ia temukan di seberang jalan di dekat seorang yang menjual barang bekas.

Dounie memulai merancang TV-nya sendiri setelah sekian lama membantu sang ayah. Dounie mulai bekerja ketika sang ibu dan kakak sedang tidak di rumah sehingga ia bebas menggunakan peralatan apa saja yang terdapat di rumah.

TV miliknya ini, sangatlah berbeda dari TV sewajarnya. TV milik Dounie hanya mempunyai tampilan sebuah gambar yang dirancang oleh Dounie sendiri. TV Dounie itu hanyalah sebuah susunan LED yang membentuk suatu gambar yang Dounie rancang sendiri. Sebutan sebagai sebuah TV, hanyalah sebutan semata, agar membuat karyanya semakin terlihat keren.

Dounie belajar secara sendiri tanpa ada yang mendampingi. Dounie hanya bermodal pengetahuan

dari sang ayah untuk merakit sesuatu. Percobaan pertama Dounie gagal. Rencana membuat TV miliknya sendiri malah membuat konslet listrik di rumahnya.

“Untung tidak ada orang di rumah,” ucap Dounie dalam hati.

Pengalaman demi pengalaman membuatnya belajar secara tidak langsung. Kesalahan demi kesalahan membuatnya menjadi tahu mana yang benar dan mana yang kurang benar. Walau hari itu, ia tidak dapat menghasilkan apa pun. Ia yakin suatu saat nanti TV-nya akan ditaruh di kamarnya dan menjadi kebanggaannya.

Hal ini adalah hobinya. Dounie melakukan ini dengan tulus, tanpa ada paksaan dan keraguan. Walau kegagalan terus menerus dialaminya, ia tidak pernah berhenti untuk mencoba kembali.

Kegiatannya yang tidak langsung ini membuat sang ibu mulai penasaran dengan yang terjadi di rumah ketika rumah hanya ada seorang Dounie.

“Don, kok kamu senyum-senyum gitu sih,” tanya ibu di pagi hari ketika ingin berangkat kerja.

“Gak kok, Dounie gak kenapa-kenapa,” jawab Dounie dengan gugup.

Selama ini, aksi Dounie lancar tanpa ada halangan. Ibu dan kakaknya belum mengetahuinya sama sekali. Dounie sangat senang sekarang, walau kekejaman masih meliputi dirinya, tapi aksinya itu sukses. Ya, memang juga hasil belum terlihat sama sekali. Kegagalan dan penderitaan sangat jelas ia rasakan. Akan tetapi, ia yakin, suatu saat dirinya akan berhasil.

Sekian lama akhirnya, Dounie berhasil menciptakan satu buah karya besarnya. Dari penyendirian, kegagalan, rahasia, dan lain sebagainya, hanya untuk mewujudkan sebuah TV tanpa saluran. Ini membuat tekad Dounie semakin membara.

Suatu saat, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk menciptakan karya yang lebih besar lagi, lebih dan lebih. Ini semua hanya bertujuan untuk membanggakan sang ibu, dengan harapan menghilangkan kebencian yang dirasakan oleh Rounie, ibunya. Dounie tidak pernah merasakan lelah, sengsara dan kecewa, karena, ini adalah hobi Dounie yang sangat Dounie nikmati.

"Aku berjanji akan dapat mewujudkan sesuatu yang lebih gila lagi, Ayah," ucap Dounie dengan tekad yang luar biasa.

Sang ayah menutup kembali bukunya. Cerita pun selesai.

“Nah Yah, jangan sampai kayak Bu Ronie yang tadi ayah ceritakan,” kata sang adik kepada sang ayah.

“Lah, kok bisa gitu,” tanya dari ayah nya dengan ekspresi herannya dan sedikit kebingungan.

“Bukannya tadi Ayah menuduh kita yaa tentang buku itu,” ujar dari kakaknya menambahkan.

Ayah kakak beradik itu pun mulai memahami maksud perkataan kedua anaknya. Ia manggut-manggut sejenak.

“Iya, iya Ayah minta maaf,” ucap ayahnya dengan tulus meminta maaf kepada kedua anaknya itu.

Mereka bertiga pun berpelukan erat.

Percobaan Pertama



Libur akhir tahun yang membosankan di rumah pun selesai. Mereka berdua kembali masuk ke sekolah dengan keadaan yang sangat gembira. Sepulang sekolah, tampak sang adik memeluk ayahnya sambil meneteskan air mata.

“Kenapa ini, kok kamu nangis Dik? Kenapa Dik tadi di sekolah?” tanya dari sang ayah yang terheran-heran.

“Tadi aku dijauhin sama temanku, terus aku juga diledek sama temen sebelahku. Katanya, aku ini tidak

bisa apa-apa di kelas. Tugas liburanku juga kosong, karena aku hanya di rumah saja,” ujar dari sang adik tebata-bata karena masih menangis.

“Oohh begitu ya. Baiklah, ayo ayah bacakan buku yang kemarin lagi. Mau tidak?” tanya si ayah mencoba untuk menghibur sang adik.

“Tentu Yah, aku mau dengar kelanjutannya,” jawab si adik yang kembali ceria dan bersemangat.

Tak lama, kakaknya yang baru pulang dari sekolah pun masuk ke dalam rumah. Melihat ayah dan adik yang sedang berbincang-bincang di kamar ayah, kakaknya menjadi penasaran.

“Kenapa ini, kenapa ngumpul-ngumpul tanpa aku?” kakaknya yang baru saja datang langsung bertanya.

“Wah, sudah pulang ya? Mau Ayah bacakan buku ini lagi tidak, Kak?” tanya sang ayah sambil tersenyum.

“Kenapa tidak? Aku sangat penasaran dengan kelanjutannya,” ujar kakak itu sambil duduk di samping ayahnya.

Lembaran selanjutnya pun segera ayah buka. Cerita pun dimulai kembali.

“Don, kalau kamu mau jadi seperti kita, kamu harus berani untuk melangkah, jangan sampai ibu mengalihkan perhatianmu untuk tetap maju!” itulah kata-kata mendiang ayah yang membuat Dounie menjadi semangat dan selalu ingin mencoba.

Suatu hari, Dounie mengamati penduduk sekitar yang terlantar di tepi jalan tanpa memiliki tempat tinggal. Dounie mulai berempati dan merasa ingin membantu orang yang ia lihat tersebut. Dounie tidak hanya melihat satu atau dua orang saja, yang Dounie lihat sangatlah banyak sehingga tidak bisa dihitung dengan jarinya. Dounie merasa ingin membantu mereka semua suatu saat nanti. Dengan adanya kejadian ini, Dounie menjadi memiliki gambaran tentang tujuan hidupnya suatu saat nanti.

Setelah melihat banyak orang yang tidak seberuntung Dounie, Dounie menjadi teringat akan kasih sayang dari ayahnya yang sudah tiada. Akan tetapi ia selalu bingung tentang kata-kata sang pengasuhnya dulu yang berkata, “Kamu itu punya orang tua.”

“Siapa sebenarnya orang tuaku?” gumam pada diri sendiri.

Di kamarnya pagi itu Dounie melamun menunggu sang ibu pergi bekerja untuk memulai aksinya.

Seperti biasa, Dounie mulai untuk mencari barang bekas di sekitar seberang jalanan. Akan tetapi, kali ini dia ingin membuat sesuatu yang baru. Di mana, itu bukanlah sebuah rakitan biasa. Dounie harus membuat konsep, gambaran hingga penyesuaian. Barang yang Dounie pakai bukanlah sebuah barang elektronik atau yang berbau listrik lainnya. Akan tetapi, Dounie lebih menginginkan sesuatu yang berbeda. Di mana, barang yang dia gunakan hanyalah sebuah kayu yang berukuran kecil dan berbentuk seperti tabung. Dounie akan menggunakan kayu ini untuk membuat suatu miniatur berupa menara.

Dounie akan mencoba untuk mengukir dan merakit seperti apa yang dia inginkan. Dounie mulai bekerja saat situasi lengang. Hal itu di karenakan, Dounie takut apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan barang di rumahnya.

Suatu hari, Dounie dikejutkan oleh sang ibu yang baru tahu apa yang Dounie lakukan di rumah saat kondisi rumah kosong.

“Ohhh gitu ternyata, mentang-mentang kita tidak mempunyai CCTV! Kamu melakukan ini di rumah yaa? Banyak banget barang ibu di kamarmu!” ucap sang ibu baru yang masuk ke kamar Dounie dengan mengejutkan Dounie.

“Iya, betul, aku selalu begini ketika ibu pergi untuk bekerja,” ucap Dounie yang memberanikan diri dan berkata dengan bergemetar.

“Oohh gitu, ya sudahlah! Jangan sampai barang-barang rusak ya, Don!” ujar ibu barunya yang mengizinkan Dounie untuk melakukannya.

Sang ibu hanya ingin mendengar kejujuran dari Dounie. Akan tetapi, Dounie merasa heran, “Kenapa aku tidak dimarahi seperti sebelumnya?”

“Ya sudah lah!” kata Dounie sambil melanjutkan pekerjaannya dan merasa lebih tenang dari sebelumnya.

Dounie bertekad agar terus berjuang sampai ia dapat mewujudkan tujuannya. Dounie berjuang dengan sangat keras. Keringat yang selalu mengalir di

tubuhnya tidak pernah membuatnya merasa kelelahan. Seluruh usaha dan jerih payahnya, ia anggap sebagai hobi, sehingga rasa lelah tidak pernah dirasakan oleh Dounie.

Perjuangan Dounie sangatlah berat. Akan tetapi baginya, itu adalah hiburan setelah bekerja untuk melayani sang ibu. Hasil kerja Dounie di hari itu belum terlihat. Dounie hanya membuat suatu gambaran tentang apa yang akan dia buat nanti dan bagaimana cara melakukannya.

Keesokan harinya pun datang. Hari sudah pagi dan matahari mulai terbit dan menyinari bumi. Sang ibu bergegas untuk segera pergi bekerja untuk mengawasi perusahaan busana miliknya. Dounie sudah merencanakan kegiatannya di hari itu. Setelah sang ibu berangkat, Dounie bergegas untuk segera memulainya.

Setelah Dounie mengambil pisau di dapur untuk memulai, Dounie mengalami kecelakaan yang tak terduga. Jari telunjuk di tangan kanannya tergores pisau tajamnya dan mengeluarkan darah karena luka yang sangat dalam. Ini adalah kali pertamanya Dounie cedera, sehingga menyebabkan kepanikan pada

dirinya. Hal itu, menyebabkan darah Dounie berceceran di lantai yang sangat berkilau. Ketidaktahuannya menyebabkan lukanya semakin dalam. Ia buru-buru menutupnya dengan tisu toilet.

Saat sang ibu pulang, sang ibu merasa bahwa ada yang aneh.

"Kenapa Dounie bergemetar ketika melihatku?" ucap sang ibu dalam hati.

Semua keadaan rumah memanglah normal dan tidak ada yang janggal, karena Dounie sudah membersihkan bekas darahnya yang menetes di lantai berkilaunya itu. Dounie juga sudah mengganti tisu toilet yang ia gunakan untuk memberhentikan darahnya dengan gulungan tisu yang baru.

Setelah kejadian itu, Dounie hanya terdiam di kamarnya ditemani oleh TV kerlap-kerlip miliknya. Kejadian tadi siang terasa sangatlah mengerikan. Dounie memutuskan untuk tidak melakukan apa pun di esok harinya.

Sedikit demi sedikit, kejadian itu mulai ia lupakan. Dounie mulai bekerja lagi di kamar kecil miliknya. Dounie sangatlah takut untuk keluar ruangan karena ia merasa was-was apabila sang ibu masuk ke dalam

kamar Dounie tanpa sepengetahuan dirinya. Hal ini di karenakan, ada banyak barang milik sang ibu yang Dounie sembunyikan. Semua ini Dounie lakukan karena ada bercak darah yang tidak mau hilang yang sudah menempel pada barang-barang milik sang ibu.

Tak lama, sang ibu menemukan sesuatu yang tergeletak di dekat kamar Dounie. Sang ibu menyadari itu adalah barang miliknya. Bagi sang ibu, itu sudah menjadi bukti besar bahwa Dounie adalah penyebab dari keanehan ini. Sejak kejadian itu, Dounie seperti tidak dipedulikan oleh ibunya.

Dounie merasa bahwa sang ibu sudah tidak seperti sebelumnya. Dounie memutuskan untuk tetap diam dan tidak melakukan apa pun. Kehidupan Dounie menjadi hampa tanpa dukungan dari orang lain. Semua harapan Dounie hilang. Ketika itu, Dounie menjadi depresi dan mulai seperti dulu lagi. Sebelumnya Dounie sudah membaik dari keterbatasan akal yang ia derita, hingga sekarang semua kembali seperti dulu kala.

Suatu saat Dounie sadar dan kembali seperti biasanya. Dounie teringat perkataan sang penginspirasiya yaitu ayahnya dulu yang telah tiada.

“Kamu harus berani melangkah, jangan sampai orang lain menghalangimu,” ujar Pak Hendi kepada Dounie kala itu.

Dari situ, Dounie memulai untuk melangkah kembali, walau rasa sakit dari jari telunjuknya belum juga hilang dan mereda. Dounie mulai melangkah dengan caranya sendiri. Tidak peduli apa yang akan terjadi, Dounie akan tetap mencoba. Akademik yang buruk sudah tidak ada, karena Dounie sudah berhenti dari sekolah.

Setelah Dounie mengingat perkataan ayahnya, Dounie merasa sangat lega dan senang. Dounie merasa tidak ada halangan lagi untuk mewujudkan mimpinya selama dirinya yakin. Caranya sendiri adalah cara yang terbaik bagi dirinya. Tidak peduli apa yang akan terjadi, caranya adalah cara yang terbaik.

Dounie mulai mengukir kayu gelondongan yang ia dapat. Semua berjalan dengan lancar ketika sang ibu sudah berangkat untuk pergi bekerja. Tidak ada halangan, kecelakaan, atau kegagalan.

Semua sudah terkendali hingga akhirnya selesai. Semua berjalan dengan sempurna. Akan tetapi,

masalah tetap sama. Ketika Dounie selesai mengukur karya keduanya, jari telunjuk sebelah kirinya tergores pisau. Akan tetapi, lukanya tidaklah separah yang sebelumnya. Dounie merasa ini adalah kemajuan, walau pasti ada rasa sakit yang menjalar.

Walau begitu, ia tetap memperbaiki kekurangannya dan tetap mencoba hingga ia puas dengan hasilnya. Di percobaannya kali ini, Dounie membuat sebuah menara yang di atasnya terdapat huruf D. Karyanya ini melambangkan tekad Dounie yang begitu tinggi dan kepercayaan Dounie untuk menggapainya.

Karena sifat seorang Dounie yang ingin berkembang dan mencoba suatu yang lebih tinggi. Dounie, memutuskan untuk selalu merencanakan apa yang akan Dounie lakukan setelahnya.

Selesai Dounie menyelesaikan karyanya, sang ibu datang dengan cepat selepas pekerjaannya selesai di sore hari. Dounie yang menyimpan berbagai banyak pisau dapur di kamarnya membuat sang ibu menjadi curiga tentang apa yang dia lakukan sekarang. Banyak dari pisau dapur milik sang ibu yang rusak akibat kecerobohan Dounie. Dari bengkok, hingga patah.

“Dounie! Gimana sih kamu itu, disuruh jaga rumah kok malah ngerusakin pisau dapur kita!” ucap sang ibu ketika menyadari kelakuan Dounie di kamar kecilnya itu.

“Pisau kita kan ada banyak, kenapa harus dikhawatirkan, ibu juga bisa beli lagi kan?” ucap Dounie yang melempar argumennya secara spontan.

“Kamu di rumah ditugaskan untuk menjaga barang-barang kita, bukan malah merusak barang, gimana sih Dounie! Kamu tahu gak itu pisau yang kamu rusakin ibu beli di mana? Itu adalah pisau impor Dounie, tidak ada di kota ini!” ucap sang ibu yang sangat murka.

Merah padam wajah ibu baru Dounie itu. Seluruh keringat Dounie sudah ia teteskan saat pembicaraan itu berlangsung. Dounie hanya bisa diam, karena tidak tahu apa-apa dan harus berkata apa lagi. Dounie mulai berpikir dan mulai cemas. Dalam hatinya berkata, “Bagaimana ini, bagaimana nasibku nanti.”

Sore hari pun datang, Dounie dikejutkan dengan sang ibu yang baru datang setelah bekerja. Dounie hanya tinggal menunggu hukuman apa yang akan dirinya terima. Dounie mulai merasa bahwa mungkin

memang benar, dirinya itu adalah sampah di keluarga ini. Dounie mulai membenci dirinya sendiri dan mulai untuk menerima apa adanya.

“Don, gimana? Apa lagi yang mau kamu lakuin? Kamu gak bisa apa-apa hari ini kan?” sang ibu yang bertanya yang membuat Dounie semakin panik karena terus menyindir Dounie.

“Aku gak tahu Bu, apa yang harus kulakukan hari ini,” Dounie menjawab dengan muka murungnya.

“Seiko... mau liat gak nih, gimana nasib barang-barangmu di dapur?” teriak sang ibu memanggil kakaknya yang membuat Dounie semakin tegang.

“Baiklah Bu, aku minta maaf, aku berjanji untuk tidak mengulanginya lagi dan tidak akan pernah merusak barang lagi,” ucap Dounie yang sudah putus asa karena ia ternyata gagal dalam menggunakan barang impor ibunya itu.

Percakapan panjang terjadi di luar kamar Dounie antara sang ibu dan kakaknya, Seiko. Mereka berdiskusi tentang rencana pengusiran Dounie dari rumah ini.

“Sudah tidak ada kesempatan lagi bagi anak itu, gimana cara kita bisa mengusirnya nih!” ucap sang ibu yang ingin segera mengusir Dounie.

“Terserahlah! Bukan urusanku, siapa juga yang mau mengadopsi anak yang terbelakang mental hingga susah diatur seperti sekarang,” ujar kakaknya yang tidak peduli dengan rencana sang ibu.

“Gimana sih kamu, kalau mau seperti dulu, kita harus bisa mengusir Dounie tanpa sepengetahuan orang lain. Kamu juga gak mau kan barangmu rusak terus nanti,” ucap sang ibu yang mencoba membujuk sang kakak.

“Terserahlah, aku gak peduli!” ujar kakaknya mengabaikan semua percakapan mereka.

Rencana untuk pengusiran Dounie masih ditunda oleh sang ibu. Sang ibu masih menunggu keputusan dari anaknya.

Suatu saat, sang ibu masuk ke dalam kamar Dounie sambil membawa palu besar yang biasa ayah gunakan untuk menghancurkan tembok di halaman belakang. Semua menjadi suram di mata Dounie.

Dounie yang sedang depresi dikagetkan oleh sang ibu yang begitu menyeramkan.

BRUK, BRUK!

Suara gedoran pintu semakin terdengar dan semakin keras hingga akhirnya terbuka. Dounie mencoba bertanya kepada sang ibu. Akan tetapi semua itu tidak diperhatikan. Dounie bingung, "Untuk apa palu itu dibawa oleh sang ibu?"

Semua pertanyaannya terjawab di depan matanya. Sang ibu menggunakan palunya itu untuk menghancurkan barang ciptaan Dounie yang selama ini menginspirasi Dounie untuk tetap mencoba. Tetesan air mata Dounie semakin deras. Seakan-akan mencoba berkata, "Apa yang ibu lakukan? Untuk apa ini? Apa maksudnya?"

Tapi mau bagaimana lagi. Dounie bukanlah siapa-siapa di keluarga tersebut. Tak lama kemudian, pada malam harinya, Dounie diajak untuk berpergian hanya bersama sang ibu yang baru merusak barang kesayangannya. Akhirnya, semua menjadi jelas sekarang. Sudah tidak ada harapan untuk tetap disayang. Dounie telah dibuang jauh-jauh dari rumah besarnya.

Dounie merasa kecewa dengan keluarga tersebut. Tetesan air mata tetap mengalir dengan deras. Kebingungan untuk mencari tempat tinggal terus berada di kepala Dounie.

Dounie memutuskan untuk tinggal di emperan toko yang terkadang sang ayah kunjungi. Tepat di sana, Dounie langsung membuka mantelnya dan menjadikannya untuk alas Dounie tidur. Air mata dan teriakan terus berlangsung. Tidak ada orang di tempat tersebut. Sehingga, Dounie dapat berteriak sekecang-kecangnya tanpa mengganggu orang banyak.

Dounie benar-benar bingung dengan kejadian ini. Dounie meninggalkan rumah tanpa membawa secuil barang apa pun. Ia hanya membawa baju ganti yang ia kenakan saat hendak berangkat dari rumah.

Walau kondisi sekitar sangat jauh, Dounie jelas sangat mengingat ke mana jalan pulang. Akan tetapi, sang ibu mengancam dirinya ketika berada di mobil.

"Jika kamu kembali ke rumah, jangan harap kamu masih punya nyawa! Cukup, terserah kamu bisa mencoba lebih banyak lagi di sini!" Ancaman dari sang ibu.

Cerita pun selesai. Buku besar itu pun ditutup dan disimpan kembali.

“Jadi Dik, memang, belum tentu semua orang akan paham apa yang akan kamu lakukan. Kebanyakan orang juga tidak peduli dengan keadaan kita. Jadi, jangan terlalu diambil pusing, apabila menanggapi orang seperti itu,” ujar panjang lebar dari ayahnya menasihati si adik.

Si adik pun manggut-manggut tanda mengerti ucapan si ayah.

“Ohh, begitu Yah, terima kasih banyak, Ayah,” ucap si adik sambil memeluk sang ayah.

Kegelapan Sesaat



Sore hari yang luar biasa pun mulai terlewati. Setelah sang ayah dan anak-anak membersihkan diri, sang kakak merayu ayahnya untuk membacakan bukunya lagi.

“Ayah, mau tidak, Ayah membacakan buku itu lagi?” tanya si kakak kepada ayahnya.

“Iya Yah, aku juga penasaran. Apa yang akan terjadi selanjutnya, Yah?” rayu adiknya menambahkan.

Sang ibu yang sedang berada di meja makan bertanya-tanya, “Buku apa yaa? Kok jadi penasaran. Boleh tidak Ibu bergabung?”

“Tentu Bu, kenapa tidak!” ujar kakaknya mantap sambil melirik sang ayah.

“Baiklah, Ayah tidak ada pilihan lain. Tapi janji yaa, setelah Ayah bacakan ini kalian harus segera tidur,” ujar ayah mereka menyerah.

Buku mulai diambil ayah dari rak khusus di bawah kasurnya. Tak lama kemudian ayah sudah serius membaca buku itu lagi.

Suara perut yang lapar mulai terdengar di telinga Dounie. Tidak ada harapan baginya untuk tetap bahagia seperti dahulu. Baju mulai terlihat kecil di badan Dounie. Bau yang menyengat mulai tercium di dekat Dounie. Kebahagiaan sudah tidak ada lagi. Rasa syukur yang selalu Dounie rasakan mulai hilang. Sandang, pangan, papan adalah hal yang sangat menggenaskan baginya.

Dounie mulai bertingkah seperti dulu lagi. Teriakan dan tangisan mulai terdengar dari pagi hingga malam. Kemarahannya mulai membara dan tidak dapat diatur. Keagresifannya mulai nampak. Ia menyerang orang-orang yang lewat di depannya.

Ini adalah derita yang harus Dounie terima secara ikhlas. Derita barunya ini benar-benar membuat dirinya sangat pusing dan lebih depresi dari sebelumnya. Penderitaan ini sangatlah mengesankan. Terkadang ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya dan memulai hidup baru di alam selanjutnya. Kondisi mental Dounie semakin parah di setiap harinya.

Untuk menghadapi kondisi yang seperti ini, Dounie harus pasrah dan mencoba untuk tidak menyalahkan dirinya terus-menerus. Agak susah mencoba untuk pasrah di situasi yang seperti ini. Kesulitan ini, malah membuat Dounie semakin buruk dan buruk.

Setiap pagi, Dounie dilempari sampah oleh orang-orang sekitar, bagaikan tempat sampah yang berwujud manusia. Dounie merasa terhina dan mengejar orang tersebut. Alhasil, tenaganya hanya terbangun sia-sia. Belum lagi sindiran demi sindiran dari orang lain yang lewat di depan matanya yang membuat Dounie menjadi terpuruk kesal.

Dounie merasa ingin marah besar di depan orang yang melecehkan Dounie. Akan tetapi, seluruh emosinya harus Dounie pendam untuk sesaat dan

mulai untuk bersabar. Kepalan tangan yang selalu berada di sebelah pinggangnya, siap untuk memukul setiap orang yang melecehkan dirinya. Akan tetapi, Dounie harus menahan emosinya terlebih dahulu.

Dounie berusaha sekuat tenaga untuk bertahan di tempat yang sangat menyebalkan. Dari kebutuhan pokok yang miris hingga suasana tempat tinggal yang membuatnya terpukul. Dounie harus mencari makanan di sekitar tempat tidurnya untuk keberlangsungan hidupnya. Tidak peduli layak atau tidak layak, yang terpenting bagi dirinya sekarang adalah untuk tetap makan dan bertahan hidup.

Suasana sangat menjijikkan ketika hujan turun. Tanah yang becek dan lumpur di mana-mana membuat Dounie ingin muntah. Dounie hanya bisa berharap akan kedatangan sang ibu dan menjemputnya kembali untuk pulang ke rumahnya.

Menahan diri dari segala kekejaman hidup terus Dounie atasi dan usahakan. Emosi yang Dounie pendam terlalu banyak dan membuatnya ingin berteriak sekuat mungkin dan menghempaskan tangannya untuk memukul orang yang menjadi dendamnya.

Hari demi hari berjalan sangatlah lama. Dounie harus menahan laparnya pada perut yang kosong sering ia lakukan di siang hari. Makanan sangat susah ditemukan di area pusat pembelian yang sepi akan pembeli. Meminta makanan bukanlah sifat Dounie. Dounie lebih baik mencari makanan yang dapat dimakan, ketimbang harus mengemis pada orang lain.

Benda tajam yang berkilauan selalu Dounie lihat di sebelah toko favorit ayahnya bisa saja mengakhiri hidupnya dengan sangat cepat. Akan tetapi, Dounie masih berharap sang ibu akan kembali dan menjemputnya ke rumah kembali. Sejak kejadian ini Dounie sangat menginginkan untuk segera mengakhiri hidup. Akan tetapi, Dounie yakin badai akan segera berlalu.

Karena usahanya untuk menahan diri dari bunuh diri, sering kali Dounie menjadi gila dan tidak terkendali. Selain berusaha untuk menahan dari bunuh diri, Dounie juga berusaha untuk tampil secara normal di mata masyarakat. Kekurangan mentalnya ini membuatnya semakin gila dan semakin tidak terkendali.

Masa lalu yang begitu suram, harus segera Dounie lupakan. Masa lalunya itu, selalu membuat dirinya tersiksa secara tidak langsung. Walau, pasti melupakan masa lalu yang begitu mencekik perasaannya pasti sangatlah susah. Akan tetapi, Dounie tetap berusaha walau harus menggunakan teriakan dan tangisan.

Selain masa lalu yang begitu buruk, Dounie harus melupakan semua yang membuat dirinya kesal. Baik masa lalu, maupun yang akan datang. Dounie berusaha untuk mencoba semaksimal mungkin untuk menjadi lebih baik.

Sekian lama Dounie mencoba, semua menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dounie semakin yakin dengan dirinya. Walau Dounie sudah berjanji untuk tidak percaya lagi kepada setiap orang dan hanya percaya pada dirinya sendiri. Keyakinan pada dirinya sendiri ini, membuat Dounie jauh lebih baik. Rasa ingin mengakhiri hidupnya, menjadi ingin mengubah hidupnya.

Keyakinan ini menjadi solusi utama baginya. Inilah satu-satunya yang membuat Dounie merasa bahwa dirinya itu adalah manusia terbaik dan akan menjadi

lebih baik lagi. Yakin terhadap dirinya sendiri membuat semua menjadi lebih baik walau, orang lain menghina dirinya. Tidak peduli seberapa banyak orang lain mencaci kehidupannya, Dounie akan menjadi apa yang selalu ia pikirkan.

Setelah melakukan semua itu. Dounie menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Menangis, bukan lagi kebiasaannya. Berteriak, bukan lagi hal penting bagi dirinya. Rasa percaya diri ini membuat dirinya semakin kuat di setiap harinya.

Pada suatu pagi yang buruk, seperti biasanya, Dounie akan selalu dicaci dan dihina oleh orang sekitar. Akan tetapi, siapa yang menyangka, badai mulai mereda di hari itu. Bu Mika, sang pengasuhnya melirik ke arahnya dan menyadari itu adalah Dounie. Tanpa pikir panjang, Bu Mika menghampiri Dounie yang sangatlah kumuh dan bau.

“Lah, Don, kok kamu jadi kayak gini? Ke mana keluarga barumu itu?” ucap Bu Mika yang bertanya dengan terkaget-kaget.

Ia merasa sangat iba dan kasihan terhadap Dounie. Ia tidak menyangka Dounie akan mengalami

hal itu. Dounie memandang tidak percaya kepada Bu Mika. Ia merasa sangat bahagia.

"Yaa begitu Bu, semua hancur ketika ayah sudah tiada. Ibu Rounie juga tidak peduli dengan Dounie," jawab Dounie kepada Bu Mika dengan wajah yang sedih.

"Oohh, gitu ya Don, dari pada kamu menderita seperti ini, mau apa tidak kamu tinggal di rumah milik ibu di pinggir kota?" ujar Bu Mika yang menawarkan untuk tinggal bersama.

"Tentu Bu, kenapa Dounie tidak mau, terima kasih Bu," jawab Dounie terharu sambil menitikkan air mata.

Ucapan terima kasih yang pertama kali Bu Mika dengar dari Dounie. Bu Mika merasa Dounie telah banyak berubah.

"Tapi, rumah Ibu tidak sebagus seperti rumah keluargamu itu, rumah Ibu sangatlah kecil setelah kejadian yang waktu itu. Sejak terjadi bencana itu," ucap Bu Mika yang menjelaskan tentang kondisi di rumahnya.

Rasa senang Dounie semakin meluap. Masa lalu buruknya sedikit demi sedikit sudah Dounie lupakan. Dukungan yang luar biasa dari Bu Mika, membuat

Dounie menjadi sangatlah senang dan membuat dirinya semakin yakin dan ingin memperbaiki kesalahannya.

Rasa percaya diri Dounie sudah sangatlah besar sejak dukungan Bu Mika terhadap Dounie terdengar begitu tulus. Baginya ini seperti mimpi, mimpi yang sangatlah indah. Dounie yakin, Dounie akan menjadi lebih baik lagi, lagi dan lagi.

Walau begitu, rasa ketidakpercayaan pada orang lain masih terpendam di dalam dirinya. Dounie merasa bahwa satu-satunya orang yang dapat Dounie percaya adalah dirinya sendiri.

Semua dimulai dari sekarang. Dounie sudah tidak butuh masa lalunya itu. Kehidupan Dounie dimulai dari awal ketika Dounie ditemukan oleh Bu Mika. Sekarang adalah waktunya Dounie untuk beradaptasi di rumah barunya. Tidak peduli seberapa kecil rumahnya, Dounie akan tetap tersenyum dan bahagia di depan Bu Mika.

Semangat hidup Dounie jauh lebih membara dibandingkan hanya harus membohongi diri sendiri di rumah lamanya. Dounie menjadi jauh lebih bersyukur, dan mulai untuk menahan rasa untuk mengeluh.

Kehidupan bebasnya di jalanan, membuat dirinya sadar betapa beruntungnya ia saat ini.

Keinginannya untuk mengakhiri hidup sudah tidak lagi ia rasakan. Keinginannya untuk mengubah hidup semakin membara dan semakin besar. Dounie sadar sekarang, bahwa memang dirinya itu adalah seorang yang sangat beruntung dan patut untuk bersyukur.

Dounie mulai belajar tentang agama yang harus ia pegang. Waktu demi waktu ia habiskan di rumah untuk belajar tentang agama yang selama ini Dounie abaikan. Rasanya setelah belajar hal seperti ini, membuat Dounie jauh lebih tenang dan merasa lebih tenang. Rasa bersyukur dan bahagia Dounie sudah sangatlah tinggi. Itu membuat Dounie menjadi senang dengan dirinya sendiri, serta bangga menjadi Dounie. Walau ia memiliki keterbatasan.

Motivasi dan dukungan yang Bu Mika berikan, membuat Dounie menjadi jauh lebih bersemangat untuk menggali potensinya. Walau, secara tidak langsung, Bu Mika sudah memberikan inspirasi yang sangat sangatlah banyak untuk memulihkan rasa semangat Dounie yang terpendam di dalam dirinya.

Dounie sudah sangat bersemangat untuk kembali mencoba, ia juga berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalunya. Dounie akan terus berjuang untuk belajar di hal kesukaaannya, walau hanya bermodal pengalaman belaka. Sejak dulu, Dounie tidak pernah belajar tentang hobinya itu sehingga Dounie butuh lebih banyak untuk mencoba agar mendapatkan pengalaman yang akan mengajarnya.

Ketika Bu Mika melihat Dounie meneteskan air matanya di kamarnya, Bu Mika segera menghampiri Dounie dan segera berbincang-bincang dengannya.

"Kenapa Don, kok kamu menangis?" ucap Bu Mika yang bertanya kepada Dounie.

"Gak kenapa-kenapa kok Bu. Dounie hanya berpikir, sebenarnya, apa kelebihan diri Dounie ini, belajar susah mengertinya. Dounie cuma bisa merepotkan dan Dounie tidak punya sesuatu untuk dibanggakan," Dounie berkeluh kesah kepada Bu Mika.

"Don, kamu mau tahu tidak sebenarnya apa yang membuat diri kamu harus bangga terhadap kamu sendiri?" ucap Bu Mika yang ingin menyampaikan sesuatu.

“Apa ya Bu, aku tidak tahu, aku ingin tahu, Bu,” sahut Dounie yang ingin segera tahu.

“Coba kamu ingat-ingat lagi. Dulu, kita bersama teman-teman tidak akan bisa selamat tanpa peringatan darimu. Warga desa kita yang tidak percaya akan bencana yang akan berakhir seperti ini. Kalau kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, akan semakin banyak korban jiwa. Kamu sudah menyelamatkan lebih dari lima puluh orang karena peringatanmu. Secara tidak langsung, kamu sudah menyelamatkan nyawa kita ini. Jangan menganggap dirimu ini tidak berguna. Suatu saat kamu pasti bisa meraih apa yang kamu inginkan,” ucap panjang lebar dari Bu Mika sambil menyemangati Dounie.

Setelah itu, Bu Mika keluar dari ruangan Dounie dan segera pergi ke dapur untuk memasak. Dounie terdiam seperti sedang melihat keberadaan dirinya di masa lalu. Dounie melihat banyak hal yang terjadi, warga desa yang sudah tiada karena ketidakpercayaan dengan apa yang akan terjadi. Sedangkan melihat temannya di masa lalu yang

masuk ke dalam kendaraan evakuasi dengan rasa yang tidak ikhlas.

Dounie sadar sekarang, dia adalah orang yang penting dan orang yang berguna, walau Dounie sadar dia tidaklah seperti orang normal lainnya. Ternyata selama ini Dounie salah tentang dirinya. Dounie adalah seseorang yang berguna dan dapat membantu sesama. Dounie bukanlah orang seperti yang Ibu Ronie pikirkan. Ibunya yang kejam. Ternyata begitu besar jasa Dounie pada sekelilingnya. Dounie sadar sekarang.

Dounie mulai untuk mencoba dari hal yang kecil. Dounie mencoba untuk merakit mainan dengan desain dirinya sendiri. Bahan yang Dounie dapatkan juga tidaklah sulit. Ia hanya memanfaatkan barang bekas yang selalu Dounie lihat. Satu demi satu mulai berhasil. Dounie sangatlah senang dan semakin semangat untuk tetap berjuang hingga dirinya bisa membantu orang lain.

Karena keterbatasan ekonomi Bu Mika, Bu Mika hanya bisa mendukungnya melalui lisannya. Akan tetapi, itu sudah sangatlah membantu Dounie untuk

mengasah dan belajar untuk menggali potensi dirinya.

Dounie sudah sangat yakin sejak dia sadar siapa dirinya. Keyakinannya itu membuat dirinya semakin terampil dan semakin lancar, walau harus mencoba berkali-kali. Walau kegagalan selalu muncul diawal, Dounie tetap terus mencoba hingga Dounie berhasil.

Suatu saat, kegagalan itu akan menjadi sesuatu yang berharga baginya. Yakin dan yakin, selalu Dounie tanamkan di dalam dirinya. Keyakinannya ini yang membuat dirinya kembali semangat dan mau untuk kembali mencoba. Walau sang ibu barunya membencinya dan tidak mendukung dirinya.

Setelah sekian banyak karya Dounie yang dapat dirinya manfaatkan. Dounie mencoba hal yang lebih berguna dari apa yang sebelumnya Dounie buat. Semangat yang sangat membara membuat Dounie percaya akan dapat mewujudkan hal yang lebih berguna dari karya sebelumnya. Semua akan Dounie mulai dari awal kembali. Tidak peduli seberapa buruknya pengalaman Dounie ketika itu, Dounie akan memulai semuanya dari awal.

Dounie sangat terinspirasi terhadap ayahnya. Dounie yakin, suatu saat, ia akan menjadi seperti ayahnya, atau bahkan, lebih baik dari ayahnya. Tidak peduli seberapa besar tantangannya. Tekadnya tidak akan padam semudah itu setelah Dounie sadar siapa dirinya.

Dounie bertekad untuk tidak mengeluh pada perjuangan yang harus ia lalui, Dounie bertekad untuk percaya pada dirinya sendiri, Dounie bertekad, untuk terus berusaha semaksimal mungkin dan bisa mewujudkan mimpinya. Semua usaha Dounie harus segera Dounie kerahkan. Tidak peduli sebanyak apa itu. Dounie akan mewujudkannya. Akan sulit untuk memecahkan semangat Dounie ketika Dounie sudah seperti ini. Bersiaplah!

“Yap, bagus Don, Ibu yakin kepadamu, suatu saat kamu akan dapat mewujudkan mimpimu itu,” ucap Bu Mika dalam hati.

Cerita pun selesai.

“Yup silakan kembali ke kamar masing-masing yaa. Lah kok malah nangis? Dounie kan udah diurus

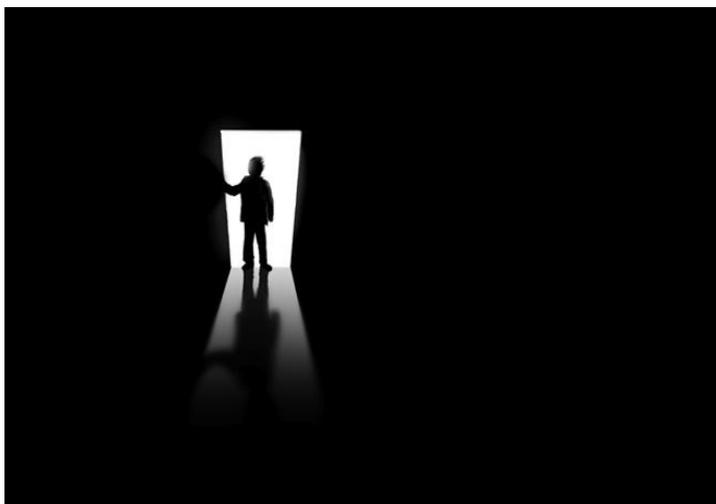
sama pengasuhnya lagi,” kata dari sang ayah dengan heran.

“Gak kok, gak kenapa-kenapa,” ucap kakaknya sambil mengusap matanya.

“Baiklah, aku mau tidur dulu yaa,” ujar adiknya yang ingin bergegas untuk tidur.

Suara tangisan di kamar mereka belum juga berhenti. Sang ayah dan ibu bingung akan berbuat apa. Tapi, ya sudahlah, saatnya istirahat.

Menemukan Pencerahan



Pada malam hari di mana semua orang sedang tertidur pulas, adik dan kakak itu terbangun, mereka tidak bisa tidur lagi. Sang ayah yang terbangun untuk pergi ke kamar mandi, tak sengaja melihat mereka yang tidak bisa tidur. Sang ayah pun menghampirinya dan bertanya-tanya.

“Kenapa, kok kalian belum tidur?” tanya dari sang ayah kepada mereka berdua.

"Tadi kita sudah tidur, tapi kami kepikiran, apa yang akan terjadi bila Ayah sudah tidak ada serta ibu, seperti kisah di buku itu," ujar sang kakak dengan wajah sedihnya.

"Oh begitu ya. Jadi kalian mengkhawatirkan ayah," ucap sang ayah sambil tersenyum.

"Yaa, mau bagaimana lagi. Kami memang seperti itu, kami merasa sedih, Yah," ujar si adik.

"Ya sudah, sekarang tidur saja. Besok Minggu pagi, kita akan lanjutkan cerita di buku itu. Bagaimana?" tanya sang ayah sambil menyuruh mereka untuk tidur dengan lembut.

Keduanya mengangguk dan segera masuk ke dalam selimut tebal. Ayam berkokok dengan lantang di pagi ini. Mereka bangun dengan segar di pagi itu. Tak lama, sang ayah memenuhi janjinya. Ia segera mengambil buku besarnya dan membacanya. Buku pun dibuka dan cerita dimulai.

Suara burung yang begitu indah di pagi hari mulai terdengar. Setelah Dounie bertemu dengan Bu Mika, kebutuhan pokok Dounie terbilang cukup. Walau, Dounie hanya hidup bersama seorang yang sangat

sederhana, Dounie tetap merasa bahwa ini sangatlah luar biasa. Dengan kebutuhan yang mencukupi dan kehidupan yang terbilang tidak sama seperti sebelumnya, Dounie merasa lebih senang dan tenang di rumah Bu Mika.

Belajar untuk mensyukuri setiap kondisi, membuat Dounie semakin senang dan lebih berbahagia. Dounie sudah menghadapi kondisi terburuk dalam hidup. Walau, kondisi di tempat tinggal sang pengasuh sangatlah minim dan ala kadarnya, namun Dounie tetaplah senang dengan keadaannya sekarang ini.

Dounie berusaha untuk mengubah takdir dirinya. Doa sering Dounie panjatkan untuk meraih masa depan yang cerah. Dounie mencoba untuk kembali menulis takdir yang lebih baik lagi dengan cara memperbanyak doa dan berusaha. Dounie semakin yakin dengan masa depan hidupnya. Walau, dirinya tidak tahu-menahu tentang apa yang terjadi di esok hari, akan tetapi Dounie mencoba sebaik mungkin untuk merubah takdir buruknya di mata orang lain.

Dengan seperti ini, Dounie merasa jauh lebih baik dan lebih tenang dibandingkan harus tinggal bersama ibu lamanya. Memanglah akademiknya sekarang

sudah tidak dipantau lagi karena masalah ekonominya yang terbatas. Dounie tidak terlalu keberatan tentang masalah ini.

Dounie sadar bahwa apa yang ia punya hari ini seluruhnya adalah pemberian dari Yang Maha Kuasa Allah SWT. Sekarang Dounie menjadi jauh lebih tenang dengan apa yang Dounie dapat di setiap harinya. Dounie menjadi lebih bersyukur di setiap harinya.

Dounie tahu, bahwa satu-satunya orang yang dapat mengubah hidupnya adalah dirinya sendiri dan dengan bantuan yang Ilahi. Dounie lebih memperbanyak doa dan mencoba berusaha lebih keras untuk mengubah semuanya. Tidak ada kata mustahil bagi dirinya. Dounie hanya butuh melakukannya saja.

Oleh karena itu, Dounie segera memulai dan berusaha semaksimal mungkin. Tidak peduli apa yang akan terjadi, Dounie akan melakukannya. Dounie jarang mempedulikan kebutuhan fisiknya. Dounie lebih mementingkan menggunakan waktunya untuk berusaha lebih keras dan mengasah potensinya dibandingkan untuk beristirahat. Hal ini juga

terdengar sangat konyol bagi kita orang normal, mengorbankan kesehatan hanya demi untuk membuat suatu karya dari barang bekas.

Dounie tidak terlalu peduli dengan orang lain yang tidak setuju dengannya. Dounie lebih percaya dengan dirinya sendiri. Tekad Dounie untuk menggapai tujuannya semakin besar dan semakin susah untuk dihilangkan. Tekadnya ini, sungguh meyakinkan dirinya bahwa Dounie akan menjadi seseorang yang luar biasa.

Mulai saat itu Dounie bertekad untuk selalu belajar dan tetap berjuang meraih keinginannya. Dounie sudah bertekad dan berjanji kepada sang pengasuh untuk berusaha semaksimal mungkin. Sang pengasuh tetap saja tidak tahu apa sebenarnya tujuannya itu.

Suatu saat, sang pengasuh memberanikan diri untuk bertanya pada Dounie.

“Kalau boleh tahu Don, kamu itu sering bilang kalau kamu janji ingin melakukan semaksimal mungkin demi meraih tujuanmu. Sebenarnya tujuanmu itu apa sih, Don?” tanya Bu Mika yang sangat penasaran kepada Dounie.

“HmMMM, kalau masalah itu sih, nanti Ibu juga akan tahu kok!” jawab Dounie yang tidak memberitahu tujuannya kepada Bu Mika.

Dounie hanya tersenyum simpul kepada sang ibu.

“Ohh gitu yaa, semoga aja ibu bisa tahu secepat mungkin tentang tujuanmu,” ucap Bu Mika yang berharap ingin segera mengetahui tujuan hidupnya.

Tanpa pikir panjang, Dounie meninggalkan Bu Mika lalu masuk ke dalam ruangnya. Tekad Dounie kali ini adalah berusaha semaksimal mungkin dan menghindari kata lelah. Demi tujuan yang mulia itu, Dounie akan lakukan apa pun.

Sebelum Dounie mengenal agama Islam, Dounie merasa hampa dan merasa tidak berguna. Ketika Bu Mika sudah mengajarnya tentang arti kehidupan ini dalam pandangan agama Islam, Dounie menjadi lebih lega dan lebih tenang. Itu yang menjadikan pondasi buat Dounie untuk melangkah lebih jauh di situasi seperti ini.

Walau barang bekas yang Dounie cari tidak kunjung ketemu, Dounie tetap terus mencari hingga hari sore. Bu Mika yang baru pulang dari pasar tempat Dounie ditelantarkan, bertemu Dounie di

sekitar tempat tinggalnya yang terlihat seperti sedang mencari sesuatu.

“Sedang apa Don? Kok kayaknya lagi nyari barang yang penting sekali,” sapa Bu Mika yang heran dan bertanya kepada Dounie yang sedang mencari sesuatu.

“Anu, aku mau mencari kayu yang dapat kuukir di area sini,” ucap Dounie menanggapi pertanyaan Bu Mika.

“Lalu, kenapa kamu mencari di daerah rerumputan seperti itu?” tanya Bu Mika dengan terheran-heran sambil tersenyum canggung.

“Memangnya tidak ada yaa kalau aku cari di sini, Bu?” jawab Dounie bertanya kembali tentang maksud dari Bu Mika.

“Hmmm, kamu ini. Ya sudah ayo masuk, biar ibu kasih tahu sesuatu,” kata Bu Mika yang mengajak Dounie masuk karena hari sudah larut.

Bu Mika segera membuka pintu gudangnya yang selama ini Dounie tidak tahu-menahu.

“Manfaatkanlah ini Don, ibu ada banyak. Semua kayu jati ini adalah bekas pemberian dari pemilik rumah ini yang sudah ibu beli,” ujar Bu Mika

menunjukkan pemberian dari sang penjual rumah yang selama ini Dounie tidak tahu.

“Wow! Jadi, selama ini, ada di sini! Kenapa baru memberi tau sekarang, Bu,” sahut Dounie yang kegirangan dan sangat senang dengan mata terbelalak tidak percaya.

Bu Mika hanya tersenyum melihat ulah Dounie. Dounie merasa menemukan harta karun yang luar biasa. Ia membiarkan Dounie masuk dan meneliti semua kayu dalam gudang itu.

Dounie memulai percobaan pertamanya. Sebelum memulai, Dounie berdoa terlebih dahulu dan berusaha semaksimal mungkin. Percobaan pertama, Dounie mulai membuat sesuatu yang lebih berguna di ke depannya. Memang sih, Dounie tidak memanfaatkan kayu jati ini untuk membuat kursi atau lain sebagainya. Akan tetapi, Dounie ingin membuat sesuatu yang dapat dimanfaatkan orang lain.

Dounie memutuskan untuk membuat hiasan pada kamar yang berpola. Di situasi ini Dounie bekerja tanpa ada tekanan. Dounie dapat bekerja dengan santai dan menghasilkan karya rakitan yang dapat diselesaikan. Dengan seperti ini, Dounie tidak tertekan

seperti dulu. Tanpa rasa tertekan di dalam dirinya, Dounie dapat menyelesaikan karya yang maksimal dan luar biasa.

Dounie sangat menikmati situasi seperti ini, tanpa ada tekanan dan kekerasan. Konsep dan gambaran yang Dounie buat akhirnya dapat sesuai dan terlaksana. Walau Dounie harus memikirkan konsep yang sangatlah panjang dan harus memutar otak, tapi semua ini terbayar dengan hasil yang memuaskan dalam waktu satu hari.

Setelah Bu Mika melihat hasil karya Dounie, Bu Mika memutuskan untuk mencoba menjual karyanya agar mendapatkan tambahan penghasilan selain penghasilan Bu Mika dari hasil keringatnya sendiri. Dengan seperti ini, langkah awal Dounie berhasil untuk mewujudkan tujuannya agar Dounie dapat membantu sesama.

Karena sangat senang, Dounie sangat ketagihan untuk memanfaatkan barang pemberian milik Bu Mika. Bu Mika yang merawat Dounie sangatlah berbahagia, karena barang bekas miliknya saja dapat membuat Dounie senang dan Bu Mika dapat melihat

senyumannya serta dapat memanfaatkan hasil pemberian sang penjual rumah.

Dounie juga sangat kegirangan untuk melangkah lebih maju. Mungkin percobaan pertama ia hanya membuat hiasan dinding. Mungkin nanti, Dounie merencanakan akan merakit sesuatu yang lebih besar dan dapat bermanfaat dibandingkan hiasan dinding semata.

Akhirnya semua keinginan Dounie dapat terwujud. Ia dapat mewujudkan sesuatu yang lebih besar dan lebih bermanfaat lagi. Tentu ini tidaklah mudah. Dounie tidak tidur karena terus berusaha meraih tujuannya dan menciptakan karya besarnya. Jadwal yang Dounie buat ini sangat menyiksa tubuhnya. Akan tetapi, Dounie sama sekali tidak merasakan capek atau pun lelah pada dirinya. Dounie hanya menikmati semua perjuangannya dan berusaha melakukan yang terbaik.

Hasil yang luar biasa pun terlihat. Rak buku berukuran kecil miliknya sudah selesai ia ciptakan. Dounie semakin senang dan semakin girang untuk kembali mencoba. Dounie percaya, hasil yang

memuaskan ini, dikarenakan ada pertolongan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Dounie dapat memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk tetap berjuang walau tanpa belajar sedikit pun. Hanya karena Dialah, Dounie merasa bisa.

Semakin sering Dounie mencoba dan mencoba, Dounie semakin terampil untuk menciptakan suatu karya dari bahan kayu jati. Dounie dapat menyelesaikan tiga karya dalam satu hari hanya untuk mewujudkan mimpinya. Dounie tidak membuat sesuatu yang besar, melainkan karyanya ini hanyalah ukiran untuk menghiasi meja di ruang tamu. kecepatannya dalam merakit sudah tidak perlu dikhawatirkan lagi, karena Dounie senang dengan melakukan ini.

Selain cepat, yang perlu Dounie perhatikan adalah ketepatan dalam membuat suatu gambaran. Karena percuma cepat apabila tidak tepat. Jika terjadi seperti itu, maka akan terjadi kecacatan seperti dulu kala bisa terjadi. Ya! Ketika Dounie membuat miniatur berhuruf D.

Dounie sudah sering mencoba dan mencoba. Sekarang, Dounie membuat suatu karya dengan sangatlah tepat dan cepat. Tentu, ini semua dikarenakan doa yang terus Dounie panjatkan dan usaha yang tak kenal rasa lelah serta pengalaman yang mencekik dan kegagalan yang memukul. Dounie hanya belajar dari pengalaman dari kegagalannya. Tidak ada pendamping atau pun guru yang menemaninya.

Sang pengasuh sangat senang melihat potensi Dounie yang sangat menonjol. Dounie mengasah potensi dengan memanfaatkan kayu jati yang ada di rumahnya. Tidak perlu membeli atau menanam sendiri. Ini membuat Bu Mika sangatlah senang dan membuat air mata Bu Mika menetes karena rasa haru. Walaupun akademiknya yang sangatlah tidak diperhatikan dan sangatlah kacau. Dounie dapat bermanfaat dan sangatlah berbakat.

Selain senang karena potensinya yang menonjol, Bu Mika juga senang karena Dounie dapat membantu satu sama lain. Dari karyanya ini, Dounie dapat membantu serta memanfaatkan barang yang tidak bisa Bu Mika manfaatkan. Karena di daerah pasar

kecilnya, tidak ada tukang kayu yang menginginkan kayu Bu Mika.

Dengan demikian, Dounie jauh lebih dihargai dibandingkan sebelumnya. Sebelumnya, Dounie hanyalah anak yang kekurangan mental yang ditemukan di depan sebuah toko yang terlihat sangatlah kumuh. Akan tetapi, sekarang Dounie sudah terlihat seperti harapan bagi Bu Mika.

Dounie juga memiliki kepercayaan yang semakin meningkat. Kepercayaan Dounie kepada dirinya sendiri sangatlah luar biasa. Dounie sangatlah senang menjadi diri Dounie apa adanya. Dounie yakin dan percaya, bahwa dirinya akan menjadi apa yang selama ini Dounie impikan.

Bu Mika juga percaya terhadap Dounie, sehingga Dounie memiliki pendukung yang selalu mendukungnya. Dounie sudah menjadi sebuah harapan sekarang. Bu Mika percaya, suatu saat Dounie akan menjadi apa yang Dounie inginkan.

Selama ini, Dounie hanya bilang bahwa dia akan melakukan yang terbaik untuk meraih tujuannya, akan tetapi Bu Mika masih bingung dengan tujuan yang selama ini Dounie rahasiakan. Bu Mika hanya tahu

bahwa Dounie ingin menjadi seorang yang terkenal dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Akan tetapi, dugaannya salah. Mimpinya ternyata jauh dari yang Bu Mika bayangkan.

Tetapi, ada satu hal yang selama ini tidak diketahui oleh Bu Mika. Setiap malam, Dounie menulis tujuan hidupnya dan mimpi besarnya dengan penuh rasa yakin. Dounie menulis ini dan menyimpannya di tempat yang tidak diketahui oleh Bu Mika. Dounie sengaja merahasiakan ini dari siapa pun untuk menjaga privasinya.

Suatu saat Dounie merasa tidak enak terhadap Bu Mika yang sangat sayang kepadanya. Ia ingin memberitahu kepada Bu Mika tentang mimpi besarnya yang selama ini terus dipikirkan oleh Bu Mika. Akan tetapi, Dounie masih ragu untuk memberitahukannya.

Dounie takut, ketika ada seseorang yang mengetahui apa yang Dounie tulis, mereka menjauhinya dan menganggap dirinya adalah orang yang gila seperti dulu kala. Walau mungkin orang lain akan bilang seperti itu, baginya hal ini sangatlah mungkin terjadi dan pasti terjadi untuk dirinya.

Di situ tertulis tentang mimpi yang sesungguhnya dan mimpi besar Dounie. Tidak ada kebohongan tentang mimpi Dounie di sana. Ini memang sungguh apa yang akan Dounie rencanakan ketika Dounie sudah besar nanti. Dengan menulis seperti ini, Dounie merasa bahwa masa depannya akan terlihat cerah dan menjadi lebih lega.

Suatu saat, Bu Mika masuk ke dalam ruangan Dounie yang penuh akan serbuk kayu hasil pahatannya. Bu Mika berniat untuk membereskan ruangnya yang kumuh dan kotor itu. Barang demi barang Bu Mika pinggirkan dan membersihkan debu yang terdapat di lantai.

Bruk!

Sebuah buku menimpa kepala Bu Mika dan terjatuh di lantai dengan keadaan terbuka. Bu Mika berniat untuk mengembalikan ke tempat di mana buku tersebut terjatuh. Akan tetapi, tanpa sengaja, Bu Mika membacanya sedikit. Bu Mika tersenyum dan tersentuh.

"Hhmmm, jadi seperti itu, ibu tunggu Don," ucap Bu Mika dalam hati.'

Buku ditutup dan segera dikembalikan.

"Yup, begitulah. Jadi, walau semua orang yang kalian sayangi seperti ayah sudah tidak ada. Pasti ada yang akan selalu ada untuk kalian. Setiap kali kalian berdoa pada Allah. Percayalah Nak, kamu akan selalu aman apabila Allah selalu di sisi kalian," ujar sang ayah.

"Wah, terima kasih, Yah, aku cukup terharu dengan kepedulian Bu Mika di cerita Ayah. Terima kasih, Ayah," ucap kakak memeluk ayah.

Menemukan Kejelasan



Sepulang sekolah, sang kakak tiba-tiba datang dengan ekspresi muka yang sangat kesal. Dia masuk ke dalam seperti orang yang sedang marah tanpa menyapa ayahnya. Tanpa pikir panjang, sang ayah menghampirinya dan bertanya-tanya dengannya.

“Ada apa Kak? Kok marah seperti itu,” tanya ayah kepadanya.

“Tadi itu loh Yah, saat di sekolah, aku mau mengikuti ajang perlombaan cerdas cermat antar

kelas. Tapi, entah kenapa, aku malah dilarang dan tidak diizinkan oleh guruku. Padahal, aku adalah siswa dengan nilai terbaik di kelas,” ucap kakak dengan nada kesal.

“Ooh begitu yaa,” kata sang ayah yang sedang berpikir untuk mencari solusi yang tepat.

“Tapi Yah, mau tidak Ayah melanjutkan kisah Dounie itu? Aku ingin menghilangkan rasa marahku dengan cerita itu,” ujar kakak kepada ayah.

“Oohh baiklah, tunggu ya,” jawab sang ayah serta merta.

Sang ayah segera mengambil bukunya dan segera membuka bagian lembar bagian selanjutnya. Cerita pun dimulai.

Pagi yang cerah datang di hari yang luar biasa. Kerja keras Dounie sampai hari itu telah membuahkan puluhan banyak karya ukir dan karya rakitan miliknya. Dounie memanfaatkan kayu jati yang diberi oleh Bu Mika. Dounie berniat untuk membantu sesama dan dapat membuat banyak orang tersenyum karena hasil karyanya.

Bisnis Bu Mika juga telah sukses dan diminati oleh banyak orang karena usaha keras dari Dounie. Dounie juga senang karena dirinya dapat menyenangkan banyak orang dan dapat membantu banyak orang dengan bisnis Bu Mika ini.

Membantu sesama adalah hal yang paling mulia bagi Dounie. Setiap hari Dounie menjual karya rakitan dan ukirannya kepada masyarakat sekitar di kawasan pasar. Karya Dounie yang luar biasa akhirnya dapat bermanfaat bagi orang lain.

Sebelumnya, Dounie hanya ingin memberi sedikit bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Akan tetapi sekarang, Dounie menginginkan untuk membantu mereka bukan hanya sekedar memberi recehan. Terkadang Dounie teringat akan kebenciannya dengan orang lain yang dulu pernah membuat dirinya semakin tidak waras.

“Walau, semua orang melihat kamu ke bawah, kamu jangan berhenti berbuat baik kepada setiap orang. Karena pasti kebaikan akan dibalas dengan kebaikan,” begitulah ajaran Bu Mika.

Bu Mika juga pernah bilang bahwa, “Setiap orang itu adalah saudara kita, baik atau pun buruk. Oleh

karena itu, jangan kamu benci atau kamu hina mereka,” tambah Bu Mika lagi.

Kebaikan Dounie ini sudah terlihat jelas di depan mata Bu Mika. Di mana Dounie rela untuk menahan rasa lelahnya hanya untuk menuruti pesanan dari bisnis Bu Mika sendiri. Bu Mika sangat bangga terhadap Dounie. Dounie telah mewujudkan mimpinya. Senyuman dari Bu Mika terlihat cukup lebar, menandakan rasa sayang dari Bu Mika.

Bu Mika semakin yakin dengan keberhasilan Dounie. Bu Mika selalu mendukung Dounie apa adanya. Walau sebelumnya Dounie hanyalah anak terbelakang mental yang diadopsi oleh dirinya. Akan tetapi, hari ini Dounie sudah seratus persen dianggap sebagai kebanggaan oleh Bu Mika.

Dengan ini, Dounie sudah membuktikan siapa Dounie sebenarnya. Dounie semakin yakin untuk melangkah ke depan dan melupakan pengalaman yang mengerikan. Dounie sudah membuktikan siapa Dounie sebenarnya kepada Bu Mika. Rasa senang ini sudah tidak sama lagi seperti biasanya. Ini jauh dari kata senang, ini luar biasa!

Akhirnya, Dounie bisa melakukan apa yang dibilang tidak mungkin oleh sang ibu yang pernah mengusirnya. Dounie sekarang lebih percaya diri bahwa dirinya akan dapat bermanfaat bagi semua orang. Persis seperti apa yang tertulis di buku impian Dounie.

Dounie sadar, kalau sebenarnya dirinya ini hanyalah seorang diri yang tak bisa apa-apa. Akan tetapi, tekadnya menolak untuk pasrah. Dounie tetap berjuang semaksimal mungkin hingga ia bisa membantu sesama. Tertulis jelas dalam buku impiannya dan sudah membekas di hatinya.

Dounie yakin sekali, bahwa yang namanya berhasil itu pasti berbeda. Keberhasilan itu pasti dihasilkan dari mimpi yang terdengar gila di telinga orang lain. Seorang yang berhasil tentu berbeda dari orang normal lainnya. Mereka memiliki jiwa yang kuat dan tekad yang tidak normal. Itulah yang Dounie rasakan sekarang. Apa pun halangannya, Dounie akan tetap menerjangnya.

Sang Ilahi tidak akan pernah menciptakan hamba-Nya tanpa tujuan di dunia ini. Manusia adalah pemimpin yang akan memimpin dunia yang sangat

besar ini. Manusalah yang akan mengubah dunia ini menjadi lebih baik. Dounie yakin, Dounie adalah salah satu nama dari para pengubah dunia tersebut. Dengan begini, mimpinya bukan hanya ingin membantu sesama. Akan tetapi, Dounie akan mengubah dunia menjadi lebih baik lagi.

Tidak ada manusia yang sampah di dunia ini, walau Dounie memiliki kekurangan yang dapat dipandang jelas di mata orang lain. Dounie sadar bahwa Dounie bukanlah sampah seperti yang mereka bilang. Dounie akan membuktikannya suatu saat nanti dan mereka yang memandang rendah Dounie akan tahu siapa Dounie sebenarnya.

Ketika Bu Mika melihat Dounie bekerja, Bu Mika melihat bakat Dounie dengan sangatlah jelas. Kecepatan Dounie dalam membuat suatu karya tidak bisa diremehkan lagi, walau dia memiliki kekurangan di pikiran dan akalnya. Karena kebiasaannya itu, Dounie menjadi lebih terampil dan semakin mempersingkat waktu untuk menyelesaikan suatu.

Karena saking semangatnya, Dounie dapat menyelesaikan 3 bahkan lebih karya ukir dan rakitnya tersebut. Dalam proyeknya kali ini, Dounie mencoba

untuk membuat karya rakitan yang lebih besar lagi. Jika sebelumnya, Dounie hanyalah membuat rak buku yang berukuran sangatlah kecil dan membuat mainan serta hiasan dinding yang Dounie ukir sendiri. Akan tetapi, kali ini, Dounie ingin mencoba suatu yang lebih besar lagi ketika jadwal pemesanan sudah menipis.

Sebelum Dounie memulai suatu kegiatan untuk merakit. Dounie dibiasakan oleh sang ayah untuk merencanakannya terlebih dahulu. Biasanya, sang ayah mengajarkan Dounie untuk menggambarinya terlebih dahulu dan memastikan semuanya benar. Setelah itu baru Dounie dapat memulai aksinya. Dengan cara itu, akan muncul kepastian di dalam otaknya sehingga tidak mengganti ganti konsep yang sudah ada. Walau, dirinya hanya dapat menggambar dengan peralatan gambar saja tanpa menggunakan suatu alat digital, Dounie tetap dapat melakukannya dengan baik.

Cara seperti itu selalu Dounie terapkan sebelum memulai aksinya. Dengan begitu, semua menjadi lancar tanpa halangan untuk tidak mengganti ide yang baru. Dengan begitu, kepastian rencana, sudah

terbentuk di dalam pikiran Dounie dan dapat menyelesaikannya secepat mungkin.

Cara seperti itu akan membantu Dounie agar selalu tepat dalam merakit. Ini terbukti bahwa tidak ada kesalahan dari setiap rakitannya setiap hari. Dari waktu yang Dounie tentukan, hingga ketepatan yang sesuai dengan konsep. Walau, memang pasti membutuhkan proses yang sangat panjang. Dari kegagalan, kerusakan, hingga pengusiran, Dounie menjaga tekadnya hingga tetap hidup dan menjadi seperti sekarang.

Proses yang panjang pasti membuahkan hasil yang luar biasa seperti ini. Ketepatan dalam merakit, tidak muncul tiba-tiba. Hal ini muncul dikarenakan Dounie terbiasa dalam merakit sesuatu dan menjadi suatu kebiasaan. Dounie yakin akan proses, pasti tidak akan mengkhianati hasil.

Potensi dan bakatnya ini membuat Bu Mika menjadi senang dan sangat gembira. Suatu hari Bu Mika ingin memberi pujian kepada Dounie untuk hal ini sekaligus untuk menanyakan sesuatu.

“Waah luar biasa kamu Don, kamu dapat memanfaatkan barang barang yang tidak dapat Ibu

pakai dan gunakan menjadi barang yang berguna untuk semua. Ibu bangga kepadamu,” ujar Bu Mika yang memuji Dounie.

“Ooh, iya, makasih ya Bu Mika. Dounie harap, Dounie bisa mewujudkan mimpi Dounie,” jawab Dounie yang menoleh ke arah Bu Mika dan menjawab Bu Mika.

“Kamu sadar gak Don, sebenarnya, ini semua bukan sekedar hobi atau sebuah kesenangan semata. Akan tetapi, ini adalah bakat alami yang kamu punya. Jadi yaa, Ibu sangat bangga dengan kamu yang mungkin dapat menjadi harapan untuk Ibu,” ucap Bu Mika kepada Dounie yang belum mengetahui tentang apa itu bakat.

Dounie tetap fokus untuk bekerja tanpa menjawab apa-apa.

“Tapi Don, ibu ingin tahu. Sebenarnya apa yang membuat kamu sampai segiat dan sesemangat ini?” tanya Bu Mika kepada Dounie yang sigap dengan ukiran ditangannya.

Dengan sigap Dounie mengambil buku impiannya dan berkata, “Ini semua karena ini. Dengan ini aku

merasa jauh lebih semangat dan yakin bahwa aku akan menjadi apa yang aku inginkan!”

“Oh, begitu yaa. Ya sudahlah, berjuang yaa! Ibu selalu mendukungmu, Nak,” ujar Bu Mika sambil tersenyum canggung karena dirinya sudah membaca semuanya tanpa sepengetahuan Dounie.

Dengan begitu Dounie menjadi lebih bersemangat. Mimpi seorang Dounie menjadi lebih memuncak dan menjulang. Dengan akademiknya yang buruk, Dounie bermimpi dan bercita-cita untuk memasuki sekolah yang luar biasa bagus dan ingin mengubah dunia menjadi lebih baik lagi.

Kata-kata Dounie untuk mengubah Dunie belum pernah didengar oleh Bu Mika. Padahal, semua kata-kata itu sudah ditulis dan dicantumkan ke dalam buku impian seorang Dounie.

Suatu ketika, saat Dounie pergi mengawasi tenda bisnis Bu Mika di emperan pasar. Bu Mika dengan sengaja membuka dan membaca tulisan yang Dounie tulis tadi malam. Setelah membaca buku tersebut, Bu Mika sempat merasa khawatir akan mimpi yang kelewat batas.

Bu Mika yang awalnya sangat setuju dan menjadi pendukung tetap, kali ini Bu Mika menjadi sebaliknya, Bu Mika secara tegas menyampaikan kepada Dounie bahwa mimpinya ini kelewatan dan tidak masuk akal. Setelah kejadian itu, secara tidak langsung, Bu Mika tidak lagi mendukung Dounie dan menyemangati seorang Dounie.

Dengan memberanikan diri, Dounie tetap melanjutkan dan bersikeras kepada dirinya sendiri. Dounie tetap berjuang dan tetap berusaha semaksimal mungkin. Tidak peduli siapa pun yang menghalangi, Dounie akan tetap berjuang sampai dirinya tidak kuat untuk meraihnya.

Walau, usaha dari dirinya hanyalah usaha yang berkarya dengan kerja tangan, akan tetapi suatu saat Dounie yakin, dirinya akan dapat membuat suatu karya besarnya itu dan dapat membantu umat manusia.

"Dounie, maaf yaa, tapi tulisanmu ini sangat tidak masuk akal. Bagaimana kau bisa mengubah dunia hanya dengan membuat karya seperti itu? Bukankah lebih baik kau membantu orang lain saja?" kata Bu

Mika yang menasihati Dounie dengan cara yang lembut.

“Kenapa, apa ada yang salah? Tunggu sebentar, apa itu buku impianku? Kenapa ada di tangan Bu Mika?” ucap Dounie yang bertanya tanya sambil mengeluarkan ekspresi yang marah.

Dounie terkejut buku itu ada di tangan Bu Mika.

Dengan berkeringat, Bu Mika menjawab dengan gugup, “Tidak kok, ibu hanya membaca bagian luarnya saja. Karena tadi kebetulan bukumu ini terjatuh dari lemari dan Ibu berusaha mengembalikannya dan tidak sengaja membacanya.”

“Begitu yaa,” jawab Dounie menyelidik.

“Tapi serius Don, mimpimu ini harus kamu pikirkan baik-baik, kamu tidak mungkin dapat mengubah dunia. Coba lihat bagaimana ekonomi kita saat ini, coba lihat apa kemampuanmu. Apa kamu yakin ingin pergi bermimpi sejauh itu?” ucap Bu Mika yang bertanya dengan ekspresi yang serius.

“Ini mimpiku, bukan urusan Ibu, sudahlah!” jawab Dounie dengan nada tinggi.

“Yaa sudahlah Dounie, kamu ini memang susah dikasih tahu, terserahlah. Dounie ingat yaa, Ibu sudah

tidak mau peduli dengan urusanmu lagi seperti apa kata kamu. Uruslah sendiri!" kata Bu Mika dengan nada tinggi juga.

Dounie tidak takut dengan ketidakmasukakalan yang dibicarakan oleh orang dekatnya. Dounie akan terus berjuang walau usahanya baru bisa seperti ini. Walau kondisi diri Dounie yang tidak memadai, Dounie akan terus berjuang untuk selalu berkembang dan menjadi apa yang Dounie inginkan.

Perbedaan dirinya yang jauh berbeda dari orang lain, menjadikan Dounie lebih semangat untuk meraihnya. Telah jelas juga bahwa setiap orang sukses yang mengubah dunia, pasti berbeda dengan orang normal lainnya. Tidak peduli seberapa besar ketidakmasukakalannya, Dounie akan tetap melakukannya.

Mulai saat itu, Dounie berjuang tanpa adanya pendukung. Kesendiriannya membuat dirinya semakin percaya terhadap dirinya. Walau Dounie tetap tinggal di rumah tua milik Bu Mika, Dounie tidak pernah lagi mendapat nasihat dari sang pemilik rumah.

Penghinaan mulai muncul dari mulut Bu Mika. Dari kata tidak mampu, mustahil, tidak normal, dan

lain sebagainya. Tetapi, itu bukanlah masalah besar yang harus diperhatikan dan dipermasalahkan hingga panjang lebar dan membuatnya berhenti. Cukup, Dounie akan tetap memutuskan.

Semakin sering dirinya melakukan kegiatan yang sama, semakin hebat pula Dounie dapat mengasah keterampilannya dan bakat yang dirinya miliki. Harapan yang terkandung dalam diri Dounie semakin nampak pada benak pikirannya. Dounie yakin bahwa suatu saat nanti, Dounie akan mewujudkan impiannya.

Seorang Dounie tidak mungkin menyerah dengan pendapat seseorang dan melupakan keistimewaan yang diberikan oleh Yang Mahakuasa kepada dirinya. Walau membutuhkan perjuangan untuk menggapainya. Dounie yakin pasti semua orang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing yang sudah ditentukan.

Oleh karena itu, Dounie benar-benar tidak akan pernah menyerah untuk mewujudkan impiannya. Dirinya sadar bahwa, Dounie punya kelebihan yang harus dimanfaatkan dan diterapkan.

Rasa percaya diri Dounie sangat luar biasa. Setelah kejadian tersebut, bukannya mundur, Dounie malah semakin menantang dirinya untuk tetap maju dan berusaha semaksimal mungkin hingga tidak kuat lagi.

Semenjak itu, Dounie juga bertekad untuk kembali belajar untuk mengejar akademiknya yang kurang. Dounie belajar melalui orang-orang yang peduli dengan Dounie ketika Dounie sedang berjaga di tenda bisnis milik Bu Mika. Buku demi buku Dounie mencoba mempelajari dan memahaminya. Akan tetapi, itu malah menyiksa dirinya tanpa ada hasil sedikit pun.

Bagi dirinya, orang lain yang tidak setuju dengan pendapatnya, hanyalah menjadi penghalang bagi dirinya untuk berhasil. Dounie yakin dia akan mewujudkan impiannya dan suatu saat nanti mereka akan tahu siapa Dounie sebenarnya.

“Kalian akan tahu siapa Dounie, ini hanyalah masalah waktu yang menjerat,” ucap tekad Dounie di hati kecilnya.

Cerita pun selesai dan buku ditutup.

“Jadi, di sini kita bisa lihat bukan? Bahwa tidak semua orang setuju dengan apa yang kita inginkan. Kalau kamu benar-benar mau meraih itu, maka bertekadlah Kak! Jangan sampai orang lain menghalangimu untuk maju!” ujar sang ayah.

“Baiklah, Yah, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk membuktikan siapa aku sebenarnya,” suatu kata yang berisi tekad yang luar biasa dari sang kakak.

“Jadi masih ada waktu bukan di esok hari,” ucap sang ayah yang bertanya kepada mereka.

“Tidak, sudah habis! Tapi aku akan membuktikannya bulan depan. Terima kasih, Ayah,” ujar sang kakak pada ayahnya.

Perlakuan Dunia



Di siang hari yang sangat terik. Anak-anak sedang sibuk belajar di sekolahnya. Sesampainya mereka di rumah. Sang kakak, kesal dengan teman yang menjengkelkan itu. Sang kakak membanting pintu kamarnya dan mencoba untuk memahami apa yang diinginkan oleh temannya.

Tak lama, sang ayah datang menemuinya di kamarnya. Sang ayah bertanya-tanya tentang kejadian di sekolah.

"Sebenarnya, apa yang terjadi tadi di sekolah? Kok kamu marah kayak gini sih," tanya si ayah yang menatap si kakak lembut.

"Aku selalu diganggu oleh teman sebelahku. Entah kenapa, malah aku yang dihukum oleh guruku," jawab dari sang kakak dengan nada kesal.

"Coba pikirkan dulu. Ada apa sebenarnya. Kok dia bisa kayak gitu," sahut sang ayah yang mencoba membantu.

"Gini aja Yah, aku mau dilanjutkan tentang buku itu saja, supaya aku bisa meredakan rasa kesalku," ucap dari sang kakak kepada ayah.

"Iyaaa, baiklah. Tunggu yaa, Ayah ambilkan dulu bukunya," jawab sang ayah yang segera mengambil buku tuanya.

Buku segera dibuka oleh sang ayah. Cerita pun dimulai kembali.

Di usia Dounie yang sudah menginjak 17 tahun, Dounie baru memulai pembelajaran dengan usaha yang sangat keras. Sebelumnya Dounie belum pernah belajar suatu yang berkaitan dengan akademiknya. Dounie mulai mempelajarinya sedikit demi sedikit

hingga dirinya mengerti. Walau Dounie sangat susah mengerti dan ingin segera menyerah, namun apa pun yang terjadi, Dounie sudah berjanji bahwa Dounie tidak akan pernah berhenti untuk mengejar impiannya. Semua susah payah ini hanya untuk meraih tujuannya.

Setiap hari, Dounie tetap menatap buku yang membuat dirinya pusing dan lelah. Karena ini adalah kali pertamanya Dounie belajar menggunakan sebuah buku. Akan tetapi, Dounie tidak akan menyerah semudah itu. Dounie tetap berjuang dan berjuang hingga dirinya tidak sanggup lagi. Dounie ingin sekali memasuki sekolah yang berbasis pembangunan dan yang pasti sangat mendukung di bidangnya. Untuk memasuki sekolah tersebut, Dounie harus bisa memahami isi dari buku yang mengerikan di matanya itu.

Walau, ketidakpahaman dalam belajar membuat badan Dounie lelah, Dounie tetap tidak mau menyerah untuk memahaminya dan meraih mimpinya. Dounie yang terlihat begitu lelah memandang buku tebalnya, membuat Bu Mika sedikit berempati dan menyuruhnya untuk segera

beristirahat. Akan tetapi, Dounie membantahnya dan melakukan hal yang sebaliknya.

Ketidapahamannya itu membuat Dounie semakin semangat dan semakin kritis. Tidak peduli seberapa lelahnya ia membaca, Dounie akan terus mengulang hingga dirinya berhasil. Rasa semangatnya ini menyembuhkan dirinya dari rasa lelah dan capek pada tubuhnya. Dengan begitu, Dounie harus tidur di malam hari ketika Bu Mika sudah tidur, dan harus bangun lebih awal untuk kembali berjuang.

Suatu saat, Dounie mendapat kabar bahwa untuk memasuki sekolah tersebut, Dounie tidak perlu menggunakan sisi akademiknya. Karena, keterampilan dapat menjadi syarat utama untuk masuk ke dalam sekolah tersebut. Bahkan kabar luar biasanya, para siswa dapat masuk ke dalam sekolah tersebut tanpa ketentuan akademik sedikit pun. Namun dengan satu syarat, yaitu keterampilan yang dimiliki calon siswa tersebut di atas rata-rata.

Dengan begitu, Dounie jauh lebih yakin dan lebih percaya diri tanpa harus memenuhi aspek akademik. Dounie melupakan semuanya dan kembali berjuang semaksimal mungkin untuk berlatih dan mengasah

kemampuan yang Dounie miliki. Hal ini membuat Dounie senang hingga meneteskan air mata. Dounie menjadi yakin seolah dirinya sudah ditakdirkan untuk masuk ke sekolah impiannya.

Akan tetapi, harapan tidak akan seindah dengan kenyataan. Semua angan-angan ini membutuhkan perjuangan yang sangatlah panjang. Dalam percobaan pertama Dounie, untuk mendaftar ke dalam sekolah tersebut, Dounie ditolak karena kemampuan Dounie masih sangatlah sederhana. Penolakan terus berlanjut hingga lebih dari lima kali percobaan. Tentu ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, setiap percobaan Dounie, membutuhkan waktu satu tahun untuk mengulangnya.

Dounie sudah memiliki tujuan yang jelas. Tidak peduli apa pun halangannya Dounie tetap akan mengejarnya dan meraihnya. Dounie bertekad, bahwa dirinya tidak akan pernah berhenti dari segala tantangan yang menghalanginya. Sering kali, Dounie mendengar perkataan yang Dounie tidak suka tantang dirinya. Akan tetapi, Dounie tidak

menanggapi mereka, karena ia hidup sebagai Dounie dan akan berhasil dengan caranya sendiri.

Suatu saat, pembuli lamanya datang bertemu Dounie tepat di depan rumah Bu Mika.

“Lah, Don kok kamu di sini sih? Bukannya kamu hidup sama orang yang kaya raya,” ucap Hanzu sang pembuli lamanya yang bertanya kepada Dounie.

“Hmm aku sudah diusir. Katanya aku gak boleh ke sana lagi,” ucap Dounie dengan lemah hati dan polos.

Hanzu yang mulai menghinanya dan berkata, “Makanya, kalau jadi orang tuh jangan banyak tingkah. Yang normal aja. Dasar Dounie bodoh!”

“Terserahlah sudah. Aku capek. Aku masuk dulu,” ucap Dounie sambil menarik napas panjangnya.

“Memang kamu tinggal di mana? Masuk ke mana pun kan kamu akan diusir!” kata Hanzu yang mencoba membuat Dounie kesal.

“Itu, di sana!” ucap Dounie dengan lugu dan pelan.

“Itu bukannya rumah Bu Mika? Kok kamu tinggal di situ? Haduh, Dounie, bisanya nyusahin aja seperti biasanya!” ujar Hanzu yang membuat Dounie kesal.

Dengan meneteskan air mata, Dounie masuk ke dalam sambil merunduk. Dounie masuk ke dalam kamarnya dengan rasa yang sangat kesal karena mengingat ucapan ibunya yang dulu. Hanzu juga melihat tetesan air mata Dounie. Secara langsung, Hanzu segera berpaling darinya dan bergegas untuk pergi.

Sesampainya Dounie di dalam, Dounie disambut oleh kemarahan Bu Mika yang sangat berbeda dari biasanya. Bu Mika kesal, karena sikap Dounie yang sangat aneh.

Kebingungan Dounie mulai terngiang-ngiang di kepala Dounie, "Entah kenapa, Bu Mika jadi seperti ini. Kenapa Bu Mika kesal dengan sikapku?"

Padahal, Dounie tidak melakukan sesuatu yang aneh.

Sesampainya Dounie di kamarnya. Dounie menendang buku-buku miliknya dan barang-barang lainnya karena kesal. Ia pun duduk dan membanting kepalanya di meja belajarnya seraya berkata pada dirinya, "Apa sih kelebihan yang kupunya? Apa selama ini usahaku itu sia-sia. Apa gunanya aku di dunia ini? Apa aku hanyalah sampah?"

Butuh waktu untuk mengembalikan tekadnya. Dounie masih sadar apa tujuannya. Walau dengan rasa kesal dianggap sampah oleh orang lain, Dounie tetap berjuang semaksimal mungkin. Dounie pernah berjanji bahwa dirinya tidak akan pernah berhenti untuk berjuang sampai dirinya tidak kuat lagi.

Tak lama, akhir tahun pun datang. Dounie mencoba untuk mendaftarkan diri untuk mengulang kembali untuk masuk di sekolah tersebut. Dengan gugup Dounie tetap mencoba dan tetap melangkah. Akhirnya pun selesai. Semua terasa tenang. Akan tetapi, Dounie masih merasa gugup ketika mendengar hasilnya.

Dounie membuka amplop yang begitu rapi dan sangat bagus. Dounie membuka dengan hati-hati dan perlahan. Dounie menarik suratnya sangat perlahan membuat jantung Dounie menjadi berdebar-debar. Dounie membuka lipatan kertas tersebut. Hembusan napas yang didampangi oleh keringat yang mengalir dari Dounie yang membaca surat tersebut. Tetesan air mata mulai mengiringi. Dounie mulai tersenyum dan sangatlah bahagia. Sekian lama, akhirnya Dounie bisa belajar di sekolah tersebut.

Sesampainya Dounie di rumah, Dounie mulai dicurigai oleh Bu Mika. Apa yang terjadi di sini? Kenapa Dounie menjadi sangat senang? Setelah ditelusuri oleh Bu Mika, Bu Mika terkejut dan merasa aneh. Kemustahilan yang keluar dari mulut Bu Mika, sekarang menjadi nyata. Ya! Akhirnya Dounie membuktikan siapa Dounie ini.

Semakin hari, rasa benci yang ditimbulkan oleh Bu Mika mulai mereda dan akhirnya menghilang. Dounie mulai mendapatkan perhatian dari Bu Mika secara tidak langsung. Dounie merasa jauh lebih senang dari biasanya. Perhatian yang Dounie dapatkan dan lain sebagainya sudah seperti biasanya.

Hanzu yang sudah tahu kabar tentang keberhasilan Dounie tetaplah menganggap bahwa Dounie ini sampah yang tak berguna. karena, pembuli tetaplah pembuli.

Suatu saat, Hanzu menghampiri rumah sang pengasuh dan menemui Bu Mika. Hanzu berbincang-bincang dengan Bu Mika tentang keanehan yang baru saja terjadi.

“Dounie yang bodoh itu, bisa masuk sekolah yang luar biasa. Itu adalah suatu kejanggalan bukan?” kata Hanzu tanpa basa-basi.

Bu Mika lalu berpikir lebih dari 3 kali. Bu Mika mulai menemukan kejanggalan di sini. Kepedulian Bu Mika terhadap Dounie mulai menghilang. Dounie dianggap bermain curang ketika itu. Bu Mika mulai mengada-ngada yang membuat Dounie bingung. Yang awalnya, Bu Mika sudah peduli dengan Dounie. Sekarang malah menjadi sebaliknya.

Bukan hanya tidak dipedulikan. Akan tetapi, Dounie dijauhkan karena dianggap aneh dan bermain curang ketika itu. Ketidakmungkinan itu harusnya tidak dapat terjadi. Akan tetapi di sini, Dounie dapat mewujudkannya. Itulah yang di pikirkan Bu Mika terhadapnya.

Dounie merasa kecewa kepada dirinya.

“Kenapa Bu Mika tidak bangga denganku? Kenapa Bu Mika menanggapi ini aneh?” ujar Dounie pada dirinya sendiri.

Dounie sudah berusaha sangatlah keras tanpa ada harga apa pun. Dounie sangatlah kecewa dengan dirinya sendiri. Dounie juga merasa bahwa

perjuangannya selama ini tidak ada harganya. Dounie merasa kecewa serta marah kepada dirinya. Apa keputusannya ini kurang tepat. Dounie marah dengan dirinya, hingga pada akhirnya, Dounie membenci dirinya sendiri.

Dounie sangat membenci dengan sampah yang ada di depan cermin yang selalu menggantung di kamarnya. Dounie tidak peduli dengan masa depan dirinya nanti. Kali ini, Dounie benar-benar merasa gagal dan merasa terlecehkan.

Suatu saat Dounie memberanikan dirinya untuk bertanya kepada Bu Mika. Dengan wajah yang menyesal, Dounie memberanikan diri untuk bertanya dan berkata, "Bu aku mau tanya, sebenarnya apa yang membuat Ibu benci denganku hingga aku selalu dijauhi dan ditinggalkan?"

"Tentu, sudah jelas bukan, kamu itu sudah ketahuan bahwa kamu curang dalam pengetesan hingga malu-maluin nama ibu. Ibu sudah dengar dari temanmu Hanzu dulu," ucap Bu mika yang seperti sudah tahu segalanya.

Mendengar Bu Mika menyebut nama Hanzu, Dounie mulai memahami keadaan yang sebenarnya.

“Oohh gitu, Ibu percaya dengan dia? Ya sudahlah!” ucap Dounie sambil memalingkan wajahnya.

Tak lama, obrolan panas ini selesai dengan rasa dendam. Kebencian mulai menyala-nyala tanpa reda. Dounie dan Bu Mika saling membenci satu sama lain. Mereka sekarang sangat bertolak belakang dengan pertama kali Bu Mika bertemu dengan sosok Dounie.

Setelah berbincang seperti itu, Dounie sadar sekarang apa masalahnya. Ini semua bukan masalah dari Dounie. Akan tetapi dari Hanzu yang tidak berguna itu. Tidak disangka ternyata Bu Mika percaya oleh omong kosong Hanzu yang kelewatan itu.

Akan tetapi Dounie sadar bahwa dirinya juga tidaklah sempurna. Dounie punya masalah yang mendalam dengan Bu Mika. Dounie beranggapan, mungkin itu adalah salah satu penyebab Dounie dibenci oleh Bu Mika.

Jika memang seperti ini, hanya waktulah yang bisa menjawabnya. Dounie hanya harus bersabar untuk menunggu badai kencang ini menjadi reda. Ini hanyalah masalah waktu, Dounie harus menunggu

hingga Bu Mika sadar bahwa ini hanyalah tipuan dari omong kosong Hanzu.

Dengan begitu, Dounie masih memiliki kesempatan untuk kembali membuktikan siapa Dounie sebenarnya. Bu Mika tidak benci dengan Dounie, akan tetapi Bu Mika dibohongi oleh si bodoh Hanzu yang menyebalkan itu.

Dounie tetap berjuang meraih impiannya tanpa memikirkan situasi. Perjuangan masih berjalan seperti biasanya di kampus barunya. Akan tetapi, di situasi ini jauh berbeda. setelah Dounie diterima di sekolah tersebut. Tugas yang harus Dounie kerjakan jauh lebih banyak. Walau begitu, Dounie sangatlah menikmatinya, karena semua ini adalah bagian dari hobi seorang Dounie.

Waktu terus berjalan, akan tetapi kebencian belum juga reda. Dounie masih menjadi objek kebencian Bu Mika dan Hanzu. Akan tetapi, Dounie sudah tidak beranggapan bahwa seorang yang di depan cermin adalah sampah. Dounie bangga untuk bertemu sosok di depan cermin tersebut.

Waktu terus berjalan hingga akhirnya Dounie sudah lulus dari sekolah. Nilai akademik yang buruk

tidak terlalu Dounie pikirkan selama dirinya dapat lulus dan berjuang meraih mimpinya. Akan tetapi, kelulusan adalah sebuah gerbang untuk menuju kehidupan yang sesungguhnya.

Dounie hanya menganggur di rumah tanpa melakukan apa pun. Ia hanya membantu Bu Mika yang sudah berusia lanjut untuk membersihkan rumah dan pekerjaan rumah lainnya. Dounie melupakan perasaan lamanya ketika Dounie dikhianati oleh Bu Mika. Dounie akan mengubah semua yang membuat dirinya terpuruk dan terpukul.

Walau Dounie hanya menganggur di rumah, Dounie tetap memiliki tekad yang kuat untuk mengubah dunia dan dapat membantu mereka yang membutuhkan. Selama Dounie masih memiliki tekad ini, ia yakin bahwa Dounie akan berhasil. Apa pun rintangannya, Dounie akan sampai pada tujuan.

Suatu saat, Dounie dicari oleh seorang yang asing bagi dirinya. Dounie merasa tidak mengetahui siapa mereka. Dounie ditawarkan untuk memasuki suatu perusahaan manufaktur yang terkenal. Ketika itu, Dounie merasa bingung dan merasa aneh. Pikirannya

hanya berisi bahwa ini adalah tipuan semata yang membuat tipis dompet Dounie.

Akan tetapi, ini nyata. Mereka membawa sertifikat khusus mengenai keanggotaan dan surat resmi dari perusahaan tersebut. Dounie tidak dapat berkata sepatah kata pun. Dounie terjatuh dengan tumpuan pada lututnya dan meneteskan air mata.

Dounie sangat senang dan merasa seperti mimpi saat ketika dia tertidur. Saking senangnya, Dounie menampar wajahnya berkali-kali untuk memastikan ini bukanlah mimpi. Dounie segera memberi tahu Bu Mika tentang kejadian ini. Dounie merasa bangga dan seperti melayang di udara.

Setelah Bu Mika melihat kejadian luar biasa ini. Bu Mika sudah tidak bisa membantah teori palsu yang selama ini menancap pada benak pemikirannya. Bu Mika mulai mendukung Dounie dengan penuh ketulusannya. Dounie sangatlah senang dan memeluk Bu Mika dengan mengeluarkan air mata.

Hanzu yang terbangong mendengar kabar dari teman dekatnya bahwa Dounie musuh lamanya dapat mencapai mimpinya. Hanzu seperti tidak percaya dan memikirkan sesuatu hingga ia tidak dapat berkedip.

Ternyata selama ini, dia salah. Hanzu mengira bahwa Dounie hanyalah beban dan tidak dapat diandalkan karena keterbatasan dirinya. Tapi, inilah faktanya!

“Yup, aku berhasil, tapi ini belum selesai. Aku akan membuktikan kepada dunia. Bukan hanya kepada Hanzu dan Bu Mika. Tinggal tunggu saja!” itulah ujaran dari tekad yang membara pada Dounie.

Cerita selesai dan buku segera sang ayah kembalikan.

“Yup, bagaimana menurutmu sikap Hanzu itu. Sungguh menjengkelkan bukan? Tapi lihat akhirnya. Hanzu ternyata, tidak tahu siapa Dounie sebenarnya. kamu juga sama, kamu harus bertindak. Jangan mau kamu dimanfaatkan oleh temanmu itu terus-menerus!” ujar sang ayah yang selalu memotivasi dirinya.

“Ohh, baiklah, Yah. Terima kasih banyak. Suatu saat aku juga akan membuktikan kepada dia. Siapa aku sebenarnya!” ucap si kakak dengan gagahnya.

Sekarang, lihatlah !



Mimpi indah ini akhirnya pun terwujud di depan matanya. Setelah sekian lama menghadapi penyiksaan dari mimpi buruk itu, akhirnya Dounie disempatkan untuk bertemu dengan mimpi indahnyanya. Siapa yang mengira bahwa Dounie akan masuk ke dalam perusahaan terkenal seperti itu.

Keterbatasan yang dimiliki Dounie membuat teman-temannya agak khawatir terhadapnya. Walau

Dounie pasti harus beradaptasi terlebih dahulu, teman dan rekannya selalu menghindar dari Dounie.

Alasan kenapa Dounie dicari oleh perusahaan manufaktur terkemuka ini, karena terlihat sangat jelas bahwa Dounie ini memiliki akademik yang sangat rendah, akan tetapi, keterampilannya sangat jauh di atas rata-rata dibandingkan dengan orang wajar lainnya. Dounie juga menjadi mahasiswa terbaik yang pernah kampus itu miliki sehingga memang, Dounie ini sangatlah layak dicari oleh banyak perusahaan. Hal ini disebabkan karena usaha Dounie yang tak pernah kenal dengan rasa lelah serta tekad Dounie yang selalu membara.

Dounie dapat menggambar suatu konsep dan dapat menerapkannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Karyanya ini juga telah terbukti memiliki kualitas yang cukup baik, sehingga sampai ia membuat bisnis sendiri. Pak Jhonie sebagai Kepala Direktur di perusahaan tersebut menginginkan Dounie untuk dapat mencoba sesuatu yang lebih besar lagi. Bukan hanya dari kayu jati yang diukir dan dirakit, akan tetapi, Kepala Direktur berharap bahwa

Dounie dapat membuat gambaran suatu konsep yang akan dijadikan bangunan yang bernilai tinggi.

Akan tetapi, Dounie masih merasa ragu dengan pekerjaannya. Dounie memiliki kekurangan atau kecacatan dalam dirinya. Ia tidak dapat memahami suatu yang tidak ia suka, dan tidak suka diatur adalah keterbatasan Dounie. Ini membuat Dounie menjadi ragu akan ketrampilan yang akan ia gunakan di perusahaan ini.

Keraguan Dounie ini, membuat banyak rekan kerja satu timnya menjadi tidak yakin terhadap Dounie. Karena begitu, Dounie memutuskan untuk bekerja dengan seorang diri, tanpa teman, atau bantuan. Walau begitu, Dounie mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

Seiring waktu berjalan, Dounie semakin baik lagi dan lagi. Gambar besar milik Dounie dapat selesai dengan cepat dan sangat tepat. Dounie mendapat gelar cepat dan tepat dari Pak Kepala Direktur. Ini adalah prestasi Dounie yang pertama kalinya dan pada akhirnya Dounie dijadikan sebagai pemula yang luar biasa.

Ini adalah pertama kalinya ada seorang pemula yang sudah seperti seorang senior. Sudah tidak diragukan lagi tentang keterampilannya. Ini adalah sejarah yang luar biasa yang harus diabadikan. Tak lama, foto Dounie sudah dipajang di galeri sebagai peraih senior pemula.

Tentu kejadian langka ini harus diabadikan dan menjadi sejarah yang luar biasa. Hal ini tentu membuat Dounie sangatlah bangga dan sangatlah senang. Dounie menjadi seorang yang dibanggakan di kalangan perusahaan tersebut. Rekan kerjanya Dounie sudah tidak dapat disebut sebagai rekan satu tim, karena Dounie meningkat dengan sangat cepat untuk memimpin para karyawan lainnya.

Perusahaan ini sudah memiliki grafik peningkatan yang sangat tinggi. Ini semua dikarenakan peran penting dari Dounie. Pada setiap proyek yang Dounie pegang selalu selesai dengan cepat. Ini menyebabkan perusahaan ini menjadi diminati oleh berbagai orang untuk membuat suatu bangunan dan properti.

Dengan begini, rekan Dounie tidaklah membenci dirinya, akan tetapi, mereka bangga dengannya dan selalu mengikuti instruksi dari Dounie. Mereka tidak

pernah menyengka bahwa Dounie akan menjadi seperti ini hanya dalam kurun waktu satu tahun. Nama Dounie sangatlah dihargai dan dibanggakan di perusahaan tersebut.

Setelah Dounie mendengar permasalahan tentang hutang yang terdapat di perusahaan tersebut, dengan senang hati Dounie bersedia untuk membantu dan mengatur permasalahan hutang tersebut. Dounie bertanggung jawab atas banyak hal di perusahaan tersebut membuat dirinya semakin dihargai dan menjadi karakter penting yang sangat dibutuhkan.

Dari masalah hutang, memimpin para karyawan, hingga masalah keuangan dapat Dounie selesaikan. Dounie tidak pernah merasa lelah seperti biasanya. Dounie menganggap ini sebagai pekerjaan yang membuat dirinya tidak pernah merasakan lelah.

Akhir bulan pun datang. Ini adalah saat saat yang ditunggu para rekan dan karyawan untuk mendapat amplop rapat yang berisi penghasilan selama sebulan. Dounie dipercaya oleh sang direktur untuk membagikan amplop dengan benar.

Setelah selesai membagikan amplop berisi hal yang sangatlah penting, Dounie kembali dipanggil

untuk membuat suatu projek di luar negeri sebagai karyawan yang paling dipercaya.

Dounie memimpin mereka para timnya untuk saling bekerja sama. Dounie sangat handal dalam hal seperti ini. Dengan jiwa kepemimpinannya dan bakat menggambarnya, Dounie dapat menyelesaikan dengan cepat. Ini adalah pengalaman pertama Dounie untuk memimpin suatu projek yang sangatlah besar.

Tak lama, setelah sampai kembali di kantor perusahaan tercintanya, Dounie kembali dipanggil dan mendapat tugas yang sangat banyak. Setelah kali pertamanya Dounie memimpin projek di luar negeri, Dounie kembali pergi dan memimpin kembali. Akan tetapi, tugas projek luar negerinya ini tidaklah hanya satu atau dua kali. Melainkan Dounie harus menyiapkan mentalnya untuk terbang ke sana dan ke sini.

Dounie dianggap sebagai panutan di tahun keduanya selama dia bekerja. Dounie sering disebut sebagai contoh dan disebut sebagai karyawan yang terbaik. Seringkali, Dounie menjadi perbandingan

oleh karyawan lainnya. Karyawan lainnya terkadang kesal dengan keistimewaan milik Dounie ini.

“Baiklah, tolong semua tenang. Hari ini, saya selaku Kepala Direktur Perusahaan akan mengumumkan siapa yang menjadi karyawan terbaik di tahun ini,” ucap Pak Jhonie sebagai Kepala Direktur yang akan mengumumkan karyawan terbaik dalam pertemuan akhir tahun ini.

“Halah, paling Dounie lagi kan?” ucap para karyawan dalam hatinya.

Hal yang dipikirkan rekan Dounie dan Dounie sendiri sangat berbeda. Dounie berpikir bahwa dirinya tidak akan masuk ke dalam daftar karyawan terbaik karena dirinya merasa telah banyak berbuat kesalahan.

Dengan berucap dalam hati, Dounie berkata, “Tidak, tidak mungkin itu adalah aku. Aku sudah berkali-kali tidak sesuai dengan target yang kubuat sendiri.”

Dengan sangat keras Pak Jhonie mengumumkan kepada semua karyawan, “Yup, betul sekali. Dounie, silahkan berdiri!”

“Terima kasih karena sudah menjadikanku karyawan terbaik dalam lima tahun ini,” ucap Dounie yang sangat berterima kasih dan merendahkan diri.

Pertemuan saat itu membuat para rekannya menjadi jengkel dengan Dounie. Mereka mulai merencanakan sesuatu untuk menjadikan Dounie turun pangkat. Rencana itu sangatlah rahasia. Rencana ini hanya diketahui oleh karyawan yang bekerja sama dengan Dounie kecuali Dounie itu sendiri.

Rencana pertama berhasil. Mereka menyembunyikan dokumen penting milik perusahaan dan menuduh Dounie pelakunya. Tak lama Dounie dipanggil oleh Kepala Direktur dan dia minta pertanggungjawabannya. Akhirnya, Dounie tidak dapat bertanggung jawab. Tak lama, keputusan pun dibuat. Dounie sebagai karyawan terbaik, sudah tidak dapat memimpin para karyawan. Dounie sekarang hanyalah karyawan biasa.

Rekan Dounie, tidak pernah berdekatan dengan Dounie lagi walau mereka sudah satu pekerjaan dengannya. Setelah begini, mereka belum pernah

puas dengan hasil yang mereka dapat. Misi mereka adalah membuat Dounie keluar dari perusahaan ini. Hal ini, tidak pernah diketahui oleh Dounie sendiri.

Rencana kedua pun segera mereka laksanakan. Mereka sengaja memberi virus kepada komputer milik Dounie bekerja. Hal itu menyebabkan semua data milik Dounie hilang tanpa tersisa. Dounie juga segera ditegur oleh Kepala Direktur, Pak Jhonie. Pak Jhonie juga tidak peduli apa yang terjadi. Ia hanya ingin semua tugas Dounie dapat selesai pada target yang telah ditentukan.

Akhirnya, Dounie menjadi sorotan di pertemuan akhir tahun selanjutnya sebagai karyawan yang banyak masalah. Dounie mendengarkan sambil tertunduk malu. Di pertemuan tersebut, Dounie juga mendapat teguran keras dari Pak Jhonie. Bahwa, ketika satu kali lagi dia berbuat suatu masalah, maka Pak Jhonie tidak akan segan-segan untuk mengeluarkannya.

Rekan Dounie merasa ini adalah puncaknya. Sedikit lagi dia dapat menyelesaikan misinya dan dapat menjadi karyawan terbaik. Mereka berusaha

untuk membuat suatu yang lebih kejam lagi. Mereka yakin, ini akan dapat membuat Dounie dikeluarkan.

Menyembunyikan dan merusak dokumen serta data penting sudah mereka lakukan. Rencana kali ini adalah meretas dokumen penting milik perusahaan ini dengan menggunakan akun milik Dounie. Tak lama, Pak Jhonie datang dan memukul meja milik Dounie. Dengan kaget Dounie menatap ke arah Pak Jhonie.

Pak Jhonie meminta Dounie untuk segera menemuinya di ruangan Pak Jhonie. Di sana berbincang-bincang tentang masalahnya selama ini.

"Dounie yaa kamu! Sebenarnya apa sih masalah kamu?" ucap Pak Jhonie dengan membentak.

"Tunggu Pak, ini sebenarnya ada apa yaa?" ucap Dounie yang tidak tahu-menahu.

"Sebelum kamu berbicara dengan saya, coba kamu bersihkan dulu mulut kotormu itu!" ujar pak Jhonie dengan kasar.

Dounie hanya menundukkan kepalanya dengan berkata, "Maafkan saya Pak, saya benar-benar tidak tahu apa yang terjadi di sini."

“Diam kamu! Kalau kamu mau berbicara dengan saya. Tatap mata saya!” kata-kata Pak Jhonie yang membuat Dounie gugup.

Dengan mengangkat perlahan mukanya, Dounie meneteskan air matanya. Dounie seraya berkata, “Tolong Pak jelaskan apa yang terjadi sekarang?”

“Dounie, kamu itu sudah menghilangkan dokumen penting milik perusahaan ini, kamu sudah menghilangkan semua data penting kerjaan ini, kali ini, kamu malah meretas dokumen milik perusahaan. Apa mau kamu?” ucap Pak Jhonie yang membentak Dounie dengan kasar.

“Itu semua bukan saya Pak, mungkin Bapak salah karyawan,” ucap Dounie yang berusaha membantah kata-kata Pak Jhonie dengan ekspresi lugunya dan membela diri.

“Coba tolong ucapkan sekali lagi, mungkin saya tidak dengar. Baiklah Dounie, ini adalah yang terakhir. Kamu sudah melanggar janjimu untuk tidak melakukan kesalahan lagi,” ucap Pak Jhonie sambil menulis sebuah surat pengeluaran karyawan.

Kata-kata yang Dounie dengar terakhir kalinya dari Pak Jhonie adalah, "Tolong tunjukkan jalan keluarnya."

Kata-kata terakhir itu sangatlah sopan. Akan tetapi Dounie sudah dikeluarkan secara resmi. Para rekannya sudah sangatlah puas melihatnya keluar dengan surat pengeluaran di tangan Dounie melewati jendela.

Dengan begini, Dounie juga senang dapat bekerja di sini dan mendapat banyak pengalaman. Dari senang, sedih, bahkan menyesal seperti sekarang. Dounie merasa dirinya sudah melakukan yang terbaik. Dounie juga tidak terlalu membenci dirinya. Walau, Dounie sudah tahu, pasti semua ini adalah ulah rekan-rekannya. Hal itu sangat jelas Dounie ketahui dan rasakan ketika dia melihat rekannya tertawa dan sangat senang atas kepergian dirinya.

Akan tetapi, Dounie tidaklah pulang dengan rasa kecewa. Dounie ingat kata-kata pertama kali Pak Jhonie yang memberi alasan kenapa dia dapat diterima di perusahaan itu walau akademiknya hancur. Itu menjadi penyemangat Dounie untuk bangkit dan memulai kembali.

Dounie kembali untuk melamar di setiap perusahaan manufaktur yang besar. Dulu ketika dia pertama kali disambut di perusahaan tersebut. Dounie ingat kata-kata bahwa dia adalah karyawan yang selalu dicari oleh banyak perusahaan. Akan tetapi, faktanya tidak ada satu perusahaan yang menerima Dounie dengan alasan yang sangat tidak jelas.

Hingga suatu saat, Dounie bertemu dengan Pak Rouki, Kepala Direktur di perusahaan besar bagian utara. Ia menjelaskan secara rinci kenapa Dounie tidak diterima di setiap perusahaan.

Ini semua adalah ulah dari Pak Jhonie yang memberi tahu nama karyawan paling ceroboh di perusahaan terbaik itu. Hal ini menjadikan Dounie sangat dikenal oleh banyak perusahaan yang awalnya ingin mencarinya, sekarang mereka harus menolaknya.

Dengan begitu, Dounie harus menyandarkan kepalanya terlebih dahulu dan membuat dirinya tenang.

Suatu saat, Dounie memutuskan untuk membuat perusahaan sendiri. Walau ini sangatlah terdengar

mustahil, Bu Mika selalu ada untuk Dounie. Bu Mika selalu mendukung Dounie sedikit demi sedikit.

Dounie mulai mencari murid terbaik dari berbagai sekolah yang berminat untuk masuk ke dalam perusahaan miliknya. Berita yang Pak Jhonie sebarkan tidak sampai seluruh orang mengetahuinya. Pak Jhonie hanya menyebarkan kepada seluruh kepala direktur yang ada di perusahaan yang sekelas dengannya untuk menghimbau mereka agar mereka tidak menerimanya.

Akan tetapi, walau Dounie tidak diterima oleh perusahaan mana pun, perusahaan milik Dounie sangatlah cepat meningkat. Mereka para murid terbaik sudah mengetahui, siapa itu Dounie Roberto. Dengan begitu, Dounie memutuskan untuk memulai proyeknya untuk membangun sebuah kantor miliknya sendiri.

Sungguh luar biasa. Di umur Dounie yang keempat puluh lima, Dounie sudah memiliki perusahaan yang luar biasa dan keluarga yang selalu ada untuknya. Perusahaannya selalu meningkat di setiap harinya. kali ini, mereka para karyawan Pak

Jhonie terbangong dan tidak pernah menyangka bahwa Dounie memang sehebat itu.

Mereka yang telah mengkhianati Dounie, datang meminta maaf kepada Dounie dan menginginkan untuk bergabung dalam perusahaan miliknya.

Dounie memberikan tangan kanannya dan berjabat tangan dengan mereka sambil tersenyum, "Kalian akan selalu menjadi rekanku."

Setelah perusahaan berdiri tegak, Dounie selalu pulang dengan tepat waktu. Tak sengaja Dounie menjatuhkan buku impiannya yang sudah tua itu. Tanpa sengaja, ada selebar kertas yang terjatuh di selipan buku tua itu.

Selebar kertas itu bertuliskan pesan dari ayahnya.

"Dounie, jika kamu sudah melihat ini, ayah yakin kamu pasti sudah tidak mengingat masa-masa di mana ayah menangis di depanmu. Ayah yakin kamu sudah lupa. Akan tetapi, ini adalah pesan dari ibu kandungmu sendiri Don. Bahwa, kamu ini adalah anak yang luar biasa, kamu dapat mengubah dunia menjadi lebih baik lagi. Ayah yakin, kamu lupa untuk membaca

pesan ini karena kamu terlalu sibuk untuk belajar membaca. Ayah yakin, sekarang, pasti kamu sudah menjadi harapan bagi kita semua. Tolong, yakinlah dengan dirimu sendiri. Wujudkanlah apa yang tidak mungkin bagi orang lain. Ayah yakin, kamu pasti bisa!"

Salam hangat Roberto, ayahmu dan Douniya, ibumu.

Air mata Dounie mengalir dengan sangat deras. Dounie sudah menemukan siapa itu orang tua sebenarnya. Inilah mereka, ternyata mereka benar-benar ada. Setelah membaca pesan itu, Dounie menjadi ingat segalanya. Sang ayah yang menangis. Kematian sang ibu, hingga saat-saat mereka berpisah. Dounie sangat mengingat kejadian itu.

Tak lama, di sekitar kantor Dounie, Dounie melihat orang dengan berpakaian bolong-bolong yang sedang duduk membawa kaleng dengan tulisan tolong bantuannya. Dounie merasa kasihan terhadap

dia. Secara langsung, Dounie menghampirinya dan melihat jelas mukanya.

“Begitu yaa, sekarang kamu terlantar begini. Hanzu, apa kamu mau makan bersamaku di kantin?” kata-kata Dounie yang membuat Hanzu meneteskan air mata.

“Terima kasih Dounie, kau memanglah luar biasa!” ucap Hanzu terharu.

Buku ditutup dan disimpan sangat rapat seperti biasanya.

“Bagaimana, bab terakhir bagus bukan? Inti dari buku ini adalah bahwa, apa pun yang terjadi di dunia ini. Kita harus berani untuk menghadapinya. Jangan pernah pasrah dan mundur dari setiap tantangan. Kita pasti bisa, percayalah pada diri kita sendiri!” ujar sang ayah.

“Wah, iya Yah. Luar biasa!” kata mereka berdua bersemangat dan tersenyum lebar.

Mereka merasakan semangat dan inspirasi yang luar biasa dari buku sang ayah.

profil Pengarang

Assalamualaikum semua,



Perkenalkan nama saya **Muhammad Rakha Izzata** biasa dipanggil Rakha. Saya lahir di Bogor pada tanggal 23 Januari 2006. Saya adalah

pelajar dari SMPIT Insantama Bogor yang menduduki kelas 2 SMP. Hobi saya tidak lain adalah membantu sesama dan menyelesaikan suatu masalah. Selain itu hobi saya adalah menulis dan membaca serta saya sangat menyukai dengan hal komunikasi.

Mimpi saya adalah menjadi seorang yang dapat berguna bagi bangsa negara serta agama, yang dapat membantu satu sama lain, dan menjadi orang yang membanggakan orang tua.

Sekian dari saya.

Wassalamualaikum wr. wb.



Banyak orang memilih mundur dan berhenti untuk mengejar mimpinya karena terdengar tidak masuk akal. Banyak orang memilih untuk mundur dari segala pengorbanan dan perjuangannya karena tidak ada dukungan dari orang lain. Banyak orang gagal dan berhenti karena kata-kata yang mencekik dari orang lain.

Semua kegelapan ini adalah sumber dari suatu pencerahan. Sebab, tanpa ada ruang yang gelap, maka cahaya takkan pernah terlihat. Semakin gelap suatu keadaan, maka semakin terang cahaya terlihat.

Di sinilah saatnya, seseorang yang terbelakang dan miskin untuk mewujudkan mimpinya. Di sinilah saatnya, seorang Dounie yang tidak dipedulikan banyak orang, meraih tujuannya. Di sinilah Dounie akan dapat menerjang badai gelapnya dan menemukan pelangi yang indah. Dounie menerjang badai dan ingin menentukan masa depannya. Penasaran dengan perjuangan Dounie. Langsung saja simak dan baca kisahnya.

PUSTAKA
mediaguru

ISBN 978-623-308-353-9



FIKSI